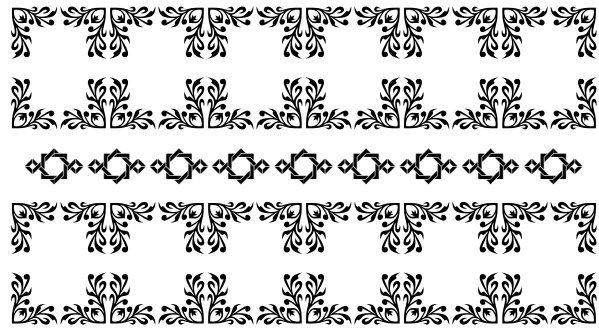
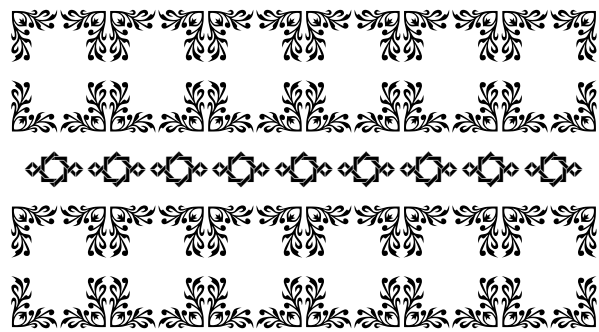


Ahmad Hendrix



IMAN

(Faedah-Faedah Rukun Iman)



Daftar Isi

Daftar Isi.....	3
<i>MUQADDIMAH</i>	11
[1]- Iman <i>Mujmal</i> (Global)	13
[2]- Iman <i>Mufashshal</i> (Rinci).....	14
[3]- Bahaya Yang Bisa Menimpa Orang-Orang Yang Hanya Global Keimanannya	16
[4]- Antara Kekuatan Iman Dan Kekuatan Amal	19
[5]- Untuk Memperkuat Keimanan Adalah Dengan Mempelajari Rincian-nya Dalam Al-Qur'an Dan As-Sunnah.....	20
[6]- Kembali Kepada Al-Qur'an Dan As-Sunnah Dengan Sebenar-benarnya; Dengan Menjadikan Keduanya Sebagai Dalil	21
[7]- 'Aqidah Shahihah ('Aqidah Yang Benar) Dan Prinsip-Prinsipnya	22
[8]- 'Aqidah Yang Benar Pasti Akan Membuah- kan Kebajikan Amalan Dan Perkataan	26
1. IMAN KEPADA ALLAH	33
[9]- Iman Kepada Allah merupakan Prinsip Ke- imanan Yang Paling Penting	35
[10]- Tentang Keberadaan Allah.....	36

[11]- Kalau Benar Manusia Difithrahkan Di Atas Tauhid; Lalu Mengapa Banyak Yang Berbuat Syirik?	37
[12]- Fithrah Sering Kembali Ketika Datang Musibah	40
[13]- Kaum Musyrikin ‘Arab Mengakui Keberadaan Allah.....	41
[14]- Allah Mengajak Hamba-Hamba-Nya Untuk Memikirkan Ayat-Ayat-Nya.....	42
[15]- Mengapa Banyak Orang Tidak Memperhatikan Tanda-Tanda kekuasaan Allah.....	43
[16]- Al-Qur’an Dengan Sempurna Mengajak Untuk Memikirkan Alam Semesta	44
[17]- Rincian Tentang Tanda-Tanda Kekuasaan Allah Di Alam Semesta.....	45
[18]- Untuk Siapakah Allah Menundukkan Alam Semesta?	49
[19]- Allah Mengingatkan Akan Nikmat-Nikmat-Nya Kepada Hamba-Hamba-Nya; Agar Mereka Mensyukurinya	51
[20]- Dan Juga Pada Dirimu Sendiri Terdapat Tanda-Tanda Kebesaran Allah, Maka Apakah Kamu Tidak Memperhatikan?.....	52

[21]- Allah Menciptakan Alam Ini Agar Dia Dikenal Dengan Nama-Nama Dan Sifat- Sifat-Nya Dan Agar Allah Diibadahi.....	53
[22]- Untuk Mengenal Allah Melalui Nama- Nama Dan Sifat-Sifat-Nya: Harus Dilandasi 3 (Tiga) Pondasi	55
[23]- Manfaat Yang Diperoleh Hamba Ketika Mentadabburi Sifat-Sifat Allah Dalam Al-Qur'an.....	57
[24]- Manusia Diciptakan Untuk Beribadah Kepada Allah	61
[25]- Kedudukan Ibadah	62
[26]- Beribadah Hanya Kepada Allah	66
[27]- Dakwah Para Nabi Dan Rasul Adalah Dakwah Tauhid.....	68
[28]- Tidak Ada Seorang Nabi Pun Yang Memulai Dakwahnya Dengan Selain Tauhid.....	69
[29]- Dakwah Tauhid Sebagai Asas Dan Pondasi	70
[30]- Beratnya Dakwah Tauhid.....	74
[31]- Tidak Mendakwahkan Tauhid = Tidak Berilmu = Tidak Berhak Untuk Berdakwah	76

2. IMAN KEPADA PARA MALAIKAT	79
[32]- Pembahasan Tentang Malaikat Adalah Penting.....	81
[33]- Penciptaan Malaikat Dan Amalan Mereka.....	82
[34]- Para Malaikat Dan Kaum Mukminin.....	82
[35]- Apakah Shalawat Dari Malaikat Mem- punyai Pengaruh Bagi Kehidupan Kita?.....	83
[36]- Antara Amalan Dan Kesesatan.....	84
[37]- Para Malaikat Pernah Allah Turunkan Untuk Membantu Kaum Mukminin Dalam Jihad Mereka.....	84
[38]- Kemenangan Hanya Dari Allah.....	86
[39]- Bersandar Kepada Orang-Orang Kaya?!	86
[40]- Malaikat Dalam Perang Khandaq/Ahzab.....	90
[41]- Solusi Kelemahan Kaum Muslilmin.....	41
[42]- Perbaiki ‘Aqidah Umat Terlebih Dahulu!....	42
[43]- Malaikat Dan Penuntut Ilmu	43
[44]- Jalan Menuju Surga.....	97
[45]- Menempuh Jalan Untuk Menuntut Ilmu: Ada Dua.....	98
[46]- Ilmu Yang Paling Utama Adalah: Al-Qur’an Dan As-Sunnah Serta Berusaha Memahami Keduanya	98

[47]- Kewajiban Penuntut Ilmu Terhadap Kitabullah (Al-Qur'an).....	99
[48]- Kewajiban Penuntut Ilmu Terhadap As-Sunnah	100
[49]- Pilih-Pilih Malaikat????!!!	49
[50]- Pilih-Pilih Ustadz????!!!	103
3. IMAN KEPADA KITAB-KITAB	105
[51]- Makna Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah	107
[52]- Al-Qur'an Menghapus Kitab-Kitab Sebelumnya.....	107
[53]- Al-Qur'an Terjaga, Berbeda Dengan Kitab Sebelumnya	108
[54]- Al-Qur'an Berisi Tauhid	109
[55]- Akhlak Nabi Adalah Al-Qur'an	110
[56]- Al-Qur'an -Jika Ditadabburi- Akan Menjadi Obat Bagi Penyakit Hati.....	110
[57]- Dibutuhkan Kesucian Hati Untuk Bisa Memahami Al-Qur'an	113
[58]- Al-Qur'an Dan Bintang	115
[59]- Para Shahabat Dan Bintang.....	116
[60]- Para Shahabat Dan Al-Qur'an	117

4. IMAN KEPADA PARA RASUL	119
[61]- Agama Para Nabi Dan Rasul Adalah Islam	121
[62]- Inti Dari Islam Adalah Tauhid.....	123
[63]- Dakwah Yang Hakiki Dari Para Nabi.....	124
[64]- Nasehat Bagi Para Da'i Yang Tidak Mengikuti Jalan Para Nabi	125
[65]- Kisah Para Nabi <i>'alaihimus salaam</i>	126
[66]- Nabi Musa dan Nabi Harun Dan Tuduhan Terhadap Keduanya.....	127
[67]- Buah Dari Kesabaran Musa <i>'alaihis salaam</i> Dan Kaumnya	129
[68]- Terbukti...Musa <i>'alaihis salaam</i> Tidak Menginginkan Kekuasaan	133
[69]- Lalu...Apa Yang Sebenarnya Diinginkan Musa?!	134
[70]- Menasehati Saudara Terkadang Lebih Keras Dibandingkan Menasehati Musuh	70
5. IMAN KEPADA HARI AKHIR	141
[71]- Definisi Iman Kepada hari Akhir	143
[72]- Kiamat Shughra (Kecil)	143
[73]- Persiapan Menghadapi Kiamat.....	144
[74]- Kiamat Kubra (Besar)	145
[75]- Kiamat Terjadi Pada Hari Jum'at	146

6. IMAN KEPADA TAKDIR	147
[76]- Cakupan Iman Kepada Takdir	149
[77]- Segala Sesuatu Telah Allah Takdirkan	150
[78]- Manusia Tidak Mengetahui Takdirnya Dan Akhir Kehidupannya	150
[79]- Tugas Hamba Adalah Beramal Untuk Akhirat	151
[80]- Hamba Juga Harus Berusaha Untuk Mencari Kebutuhan Dunia-Tanpa Melu- pakan Berdzikir Mengingat Allah-	153
[81]- Jangan Berlebihan Mencari Dunia -Apalagi Sampai Mengambil Yang Haram-; Karena Rizqi Sudah Ditentukan	154
[82]- Musibah Dan Kemaksiatan Sudah Allah Takdirkan, Akan Tetapi Tugas Kita Adalah: Bersabar Menghadapi Musibah Dan Bertaubat Dari Kemaksiatan	155
[83]- Keimanan Kepada Takdir Akan Memun- culkan Sifat Berani Di Dalam Kebenaran....	157
[84]-Empat Pertanyaan Dalam Masalah Takdir....	158
Penutup	163

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

MUQADDIMAH

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ، نَحْمَدُهُ وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ
مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ،
وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ.

Segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan dan ampunan kepada-Nya, kami berlindung kepada Allah dari kejahatan diri-diri kami dan kejelekan amal perbuatan kami. Barangsiapa yang Allah beri petunjuk; maka tidak ada yang bisa menyesatkannya, dan barangsiapa Dia sesatkan; maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi dengan benar selain Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya. Dan aku bersaksi bahwa Muhammad shallallaahu 'alaihi wa sallam adalah hamba dan Rasul-Nya.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا

وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepada-

Nya, dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.” (QS. Ali ‘Imran: 102)

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا﴾ ﴿١﴾

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Rabb-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu (Adam), dan (Allah) menciptakan pasangannya (Hawa) dari (diri)nya, dan dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta, dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu.” (QS. An-Nisaa’: 1)

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا﴾ ﴿٧٠﴾
يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ
وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar; niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya; maka sungguh, dia

menang dengan kemenangan yang agung.” (QS. Al-Ahzaab: 70-71)

أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ
هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بَدْعَةٌ،
وَكُلَّ بَدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، كُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

Amma ba'du. Sungguh, sebenar-benar perkataan adalah Kitabullah (Al-Qur'an), dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Muhammad *shallallaahu 'alaihi wa sallam* (As-Sunnah). Seburuk-buruk perkara adalah perkara yang diada-adakan (dalam agama), karena setiap yang diada-adakan (dalam agama) adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat, dan setiap kesesatan tempatnya di Neraka.

[1]- Iman Mujmal (Global)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Amalan-amalan (lahiriyah), jika diamalkan oleh seseorang dengan ikhlas karena Allah *Ta'aalaa*; maka Dia akan memberinya pahala atas (amalan-amalan) tersebut. Dan hal itu pasti dengan disertai pengakuan dengan hatinya bahwa *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah) dan bahwa Muhammad adalah Rasul (utusan) Allah; sehingga dengan pengakuan ini; maka bersamanya ada keimanan (yang global). Dan pengakuan semacam ini tidak mesti menuntut pemiliknya untuk mempunyai keyakinan (sempurna) yang tidak menerima keraguan, dan tidak juga (keyakinan yang disertai) jihad, serta tidak juga

perkara-perkara lainnya yang membedakan seorang mukmin dari muslim yang tidak (mencapai derajat) mukmin.

Dan banyak dari kaum muslimin yang mereka secara lahir dan batin mempunyai Islam semacam ini beserta konsekuensinya: berupa keimanan (yang global), akan tetapi mereka belum mencapai derajat yakin dan tidak pula jihad. Maka mereka diberi pahala atas keislaman mereka serta pengakuan mereka terhadap Rasul (walaupun hanya) **secara global**. Bisa jadi mereka terkadang tidak mengetahui bahwa Rasul membawa kitab (Al-Qur'an), atau bisa jadi tidak mengetahui bahwa malaikat mendatangnya (untuk menyampaikan wahyu), atau tidak mengetahui bahwa beliau mengabarkan ini atau itu. Sehingga, jika tidak sampai kepada mereka bahwa Rasul mengabarkan hal tersebut; maka mereka tidak wajib untuk mengakui **secara rinci**, akan tetapi harus diakui bahwa beliau (Muhammad) adalah Rasul (utusan) Allah, dan bahwa beliau adalah benar dalam segala apa yang beliau kabarkan dari Allah.”¹

[2]- Iman *Mufashshal* (Rinci)

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

¹ Kitab *Al-Iman* (hlm. 231-232 -cet, *Daarul Kutub al-'Ilmiyyah*).

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَّتْ قُلُوبُهُمْ
وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ



“*Sungguh, orang-orang mukmin yang sebenarnya adalah mereka yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian mereka tidak ragu-ragu, dan mereka berjihad dengan harta dan jiwa mereka di jalan Allah. Mereka itulah orang-orang yang benar.*” (Al-Hujuraat: 15)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kemudian Iman yang istimewa adalah: Iman yang terdapat **rincian** di dalamnya serta ada *Thuma'niinah* (ketenangan) dan keyakinan. Maka, (keimanan) semacam inilah yang memiliki keistimewaan dengan sifat dan kadarnya; dari segi kuantitas dan kualitasnya. Karena bersama mereka ada keimanan kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, dan Rasul-Rasul-Nya, serta **rincian** tentang Hari Kebangkitan dan tentang Takdir; yang tidak dipunyai oleh mereka (yang global keimanannya).

Dan juga di dalam hati mereka (yang rinci imannya) terdapat keyakinan, keteguhan dan tetapnya membenaran dalam hati mereka; yang tidak dipunyai oleh mereka (yang global keimanannya). Mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman.

Setiap mukmin pasti muslim, karena Iman akan menuntut terwujudnya amalan-amalan. Akan tetapi tidak setiap muslim itu mukmin -dengan keimanan yang sempurna-, karena kepasrahan kepada Allah dan beramal ikhlas karena-Nya: tidak mesti dibarengi dengan keimanan khusus semacam ini (yakni: cukup Iman yang global saja -pent).

Dan perbedaan semacam ini didapatkan oleh seseorang di dalam dirinya, dan juga dia ketahui pada orang lain.”²

[3]- Bahaya Yang Bisa Menimpa Orang-Orang Yang Hanya Global Keimanannya

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Dan umumnya manusia, jika mereka (baru) masuk Islam -setelah lepas dari kekafiran-, atau mereka yang dilahirkan dalam lingkungan Islam, kemudian mereka meyakini syari’at-syari’at Islam, dan mereka adalah orang-orang yang ta’at kepada Allah dan Rasul-Nya; maka mereka adalah kaum muslimin, dan bersama mereka terdapat **Iman Yang Mujmal (Global)**.

Akan tetapi masuknya hakikat keimanan ke dalam hati mereka terjadi sedikit demi sedikit -itupun kalau Allah memberikannya kepada mereka-. Karena banyak dari manusia yang tidak mencapai derajat yakin dan tidak pula Jihad, kalau mereka diberikan keraguan; maka mereka akan ragu, dan kalau mereka diperintahkan untuk berjihad; maka mereka tidak akan

² Kitab *Al-Iman* (hlm. 232 -cet, Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah).

mau berjihad. Akan tetapi mereka bukanlah orang-orang kafir dan bukan pula orang-orang munafik.

Mereka adalah: orang-orang yang tidak mempunyai ilmu, pengenalan dan keyakinan hati; yang bisa menolak keraguan.

Mereka adalah: orang-orang yang tidak mempunyai kekuatan cinta karena Allah dan Rasul-Nya; yang lebih mereka dahulukan atas keluarga dan harta mereka.

Mereka adalah: orang-orang yang kalau diselamatkan dari ujian, kemudian mereka mati; maka mereka akan masuk Surga. Adapun kalau mereka diuji dengan adanya orang-orang yang memberikan syubhat-syubhat (kerancuan-kerancuan dalam agama) yang menyebabkan mereka menjadi ragu; maka: jika Allah tidak memberikan karunia kepada mereka dengan sesuatu yang bisa menghilangkan keraguan mereka; maka mereka akan menjadi orang-orang yang ragu dan berpindah kepada suatu jenis kemunafikan.

Demikian juga jika datang kewajiban berjihad; maka mereka tidak akan berjihad, dan mereka mendapat ancaman.

Oleh karena itulah, tatkala Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam* datang ke Madinah; maka umumnya penduduk Madinah masuk Islam, akan tetapi ketika datang ujian dan cobaan; maka sebagian orang menjadi munafik. Kalaupun mereka mati sebelum terkena ujian; maka mereka akan mati di atas Islam, dan mereka akan masuk Surga; akan tetapi mereka tidak masuk golongan orang-orang yang benar-benar beriman; yang kalau

mendapat ujian; maka akan terbukti kebenaran (Iman) mereka.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿الْم ۱﴾ أَحْسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا ءَامَنَّا
وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿۲﴾ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ
الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكٰذِبِينَ ﴿۳﴾

“Alif laam miim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya mengatakan: “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sungguh, Kami telah menguji orang-orang sebelum mereka, maka Allah pasti mengetahui orang-orang yang benar, dan pasti mengetahui orang-orang yang dusta.” (QS. Al-‘Ankabuut: 1-3)

Dan Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ
يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ ۗ...﴾

“Allah tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman sebagaimana dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia membedakan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)...” (QS. Ali ‘Imran: 179)

Allah juga berfirman:

﴿ وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ
 اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَهُ فِتْنَةٌ أُنْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا
 وَالْآخِرَةَ ذَلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴾

“Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah dengan berada di tepi; maka jika dia memperoleh kebaikan; dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan; dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.” (QS. Al-Hajj: 11).”³

[4]- Antara Kekuatan Iman Dan Kekuatan Amal

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kekuatan iman lebih kuat dibandingkan kekuatan amal...

Terkadang dua orang terlihat serupa dalam amalan lahiriyah, bahkan terkadang salah satunya lebih utama (dalam amalan-amalan lahiriyah tersebut), akan tetapi orang yang kurang utama dalam (amalan lahiriyah) tersebut: bisa lebih utama di sisi Allah dari pada yang lainnya. Hal itu dikarenakan: orang itu lebih utama dari segi keimanan yang ada di dalam hati. Adapun kalau ada salah satu orang yang lebih utama dalam amalan hati; maka tidak mungkin yang kurang utama (dalam amalan hati): bisa menjadi lebih utama di sisi

³ Kitab *Al-Iman* (hlm. 232-233 -cet, Daarul Kutub al-'Ilmiyyah).

Allah...Karena keimanan yang ada di dalam hati adalah lebih sempurna dan lebih utama.”⁴

[5]- Untuk Memperkuat Keimanan Adalah Dengan Mempelajari Rincian-nya Dalam Al-Qur’an Dan As-Sunnah

Dalil-dalil dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah telah menjelaskan secara rinci dalam masalah keimanan dari berbagai segi, sehingga barangsiapa yang menelaah dalil-dalil tentang masalah ini; maka keimanannya akan semakin jelas dan tidak ada yang tersamar atasnya. Dan hal semacam ini jelas akan memperdalam keimanan dan mengokohkannya, karena sesungguhnya **pengenal-an secara rinci adalah lebih kuat dan lebih tetap dibandingkan pengenalan secara global.**⁵

[6]- Kembali Kepada Al-Qur’an Dan As-Sunnah Dengan Sebenar-benarnya; Dengan Menjadikan Keduanya Sebagai Dalil

“Pengakuan kembali kepada Al-Qur’an dan As-Sunnah telah dikatakan oleh banyak orang; baik melalui perkataan, ceramah, maupun tulisan. Akan tetapi mereka menyelisihinya dalam berhujjah dan berdalil serta dalam amalan dan mengambil petunjuk (dari keduanya).”⁶

“Mungkin ada yang bertanya-tanya: Al-Qur’an sekarang dibacakan di mana-mana...akan tetapi

⁴ Kitab *Al-Iman* (hlm. 293-294 -cet, *Daarul Kutub al-‘Ilmiyyah*).

⁵ Lihat: *‘Aalamul Malaikatil Abraar* (hlm. 5), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

⁶ *Al-‘Aqiidah Fillaah* (hlm. 5-6), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

bersamaan dengan itu: kaum muslimin -yang mereka juga membaca Al-Qur'an- tidak mengimani isinya, (kenapa demikian)?

Jawabannya: Sungguh, orang Arab dahulu ketika mendengar ayat-ayat (Al-Qur'an) dibacakan kepada mereka; maka akan langsung meresap ke lubuk hatinya, karena dia adalah orang Arab yang faham tentang makna-makna ayat dan kandungannya dengan tanpa penghalang sama sekali antara dirinya dengan (ayat-ayat) tersebut.

Adapun pada zaman sekarang; maka ada berbagai penghalang antara manusia dengan Al-Qur'an; sebagiannya kembali kepada permasalahan bahasa Arab (yang tidak mereka fahami), dan sebagiannya lagi kembali kepada syubhat-syubhat (kerancuan-kerancuan dalam masalah agama) yang telah menetap di pikiran manusia, dan telah menjadi suatu hal yang mereka pastikan (sebagai kebenaran).

Oleh karena itu, maka sungguh, tugas pengemban Al-Qur'an pada zaman sekarang adalah untuk menjelaskan Al-Qur'an dengan bahasa yang dipahami oleh manusia. Dia harus menyambungkan manusia dengan Al-Qur'an dan menyambungkan Al-Qur'an dengan manusia; dengan cara menjelaskan makna-makna dan kandungan Al-Qur'an kepada mereka, dengan terus-menerus memasukkan makna-makna Al-Qur'an ke dalam jiwa-jiwa manusia, sehingga jiwa akan kembali merasakan pengaruhnya...dan juga agar makna-makna Al-Qur'an sampai kepada orang-orang yang mendustakan dan mengingkarinya -dengan cara ini-; sehingga telah terwujud Dakwah yang dengannya

tegak hujjah atas setiap manusia. Dan...(harus diketahui) bahwa Al-Qur'an mengandung dalil-dalil yang bisa berdiskusi dengan akal dan memuaskan hati. Sehingga Al-Qur'an bukanlah hanya berisi pengabaran semata."⁷

[7]- 'Aqidah Shahihah ('Aqidah Yang Benar) Dan Prinsip-Prinsipnya

Syaikh Imam 'Abdul 'Aziz bin Baz *rahimahullaah* berkata:

“Tatkala 'Aqidah Shahihah adalah pondasi dan asas agama Islam; maka saya menginginkan agar (masalah 'Aqidah ini) menjadi tema ceramah saya (pada hari ini).

Dan telah diketahui dengan dalil-dalil syar'i -dari Al-Qur'an dan As-Sunnah- bahwa: segala amal dan ucapan tidak akan sah dan tidak akan diterima kecuali jika muncul dari 'Aqidah Shahihah. Jika 'Aqidah seseorang itu tidak benar; maka akan gugur segala cabangnya; berupa amalan dan ucapan; sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿... وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْآيَاتِنَا فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي

الْآخِرَةِ مِنَ الْخَسِرِينَ﴾

“...Barangsiapa kafir setelah beriman; maka sungguh, hapuslah amalannya, dan di akhirat dia termasuk orang-orang rugi.” (QS. Al-Maa-idah: 5)

⁷ Al-'Aqiidah Fillaah (hlm. 58), karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

Dan Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ لَئِنْ أَشْرَكْتَ

لِيَحْبَطَنَّ عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

“Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelumnya: “Sungguh, jika kamu mempersekutukan (Allah); niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi”.” (QS. Az-Zumar: 65)

Dan masih banyak lagi ayat-ayat Al-Qur'an tentang masalah ini.

Dan Al-Qur'an dan As-Sunnah telah menunjukkan bahwa 'Aqidah Shahihah teringkas dalam: Iman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Takdir yang baik maupun yang buruk. Maka enam perkara ini adalah *Ushuul* (Prinsip-Prinsip) dari 'Aqidah Shahihah; yang dengannya Al-Qur'an turun, dan dengannya Allah mengutus Rasulnya: Muhammad *'alaihish shalaatu was salaam*. Dan akan bercabang dari (enam) prinsip ini: segala hal yang wajib diimani dari perkara-perkara ghaib dan seluruh apa yang dikabarkan oleh Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

Dan dalil-dalil tentang enam prinsip ini sangatlah banyak di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, di antaranya adalah firman Allah *Subhaanahu*:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
 وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
 وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ... ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, Hari Akhir, Malaikat-Malaikat, Kitab-Kitab, dan Nabi-Nabi ...” (QS. Al-Baqarah: 177)

Dan firman Allah:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ءِ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلُّ
 ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءِ لَا نَفَرِقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ
 رُسُلِهِ ءِ ... ﴾

“Rasul (Muhammad) beriman kepada (Al-Qur’an) yang diturunkan kepadanya dari Rabb-nya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (Mereka berkata): “Kami tidak membeda-bedakan seseorang pun dari rasul rasul-Nya”,...” (QS. Al-Baqarah: 285)

Allah Ta’alaa berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ
 الَّذِي نَزَّلَ عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ مِن قَبْلُ
 وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ءَ وَكُتُبِهِ ءَ وَرُسُلِهِ ءَ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ
 فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا﴾ (١٣٦)

“Wahai orang-orang yang beriman! Tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya (Muhammad) dan kepada Kitab (Al-Qur’an) yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, dan Hari Akhir; maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisaa’: 136)

Dan Allah Ta’aalaa berfirman (tentang Takdir):

﴿مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا
 فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَن نَّبْرَأَهَا إِنَّ ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ﴾
 ﴿٢٢﴾

“Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang di langit dan di bumi? Sungguh, yang demikian itu sudah terdapat dalam sebuah kitab (Lauh Mahfuzh) Sesungguhnya yang demikian itu sangat mudah bagi Allah.” (QS. Al-Hajj: 70)

Adapun Hadits-Hadits Shahih yang menunjukkan atas prinsip-prinsip ini; maka sangatlah banyak. Di antaranya adalah Hadits terkenal yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Kitab Shahih-nya (no. 8), dari Amirul Mukminin ‘Umar bin Al-Khaththab *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa Jibril *‘alaihis salaam* bertanya kepada Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* tentang Iman; maka beliau menjawab: “Engkau beriman kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada Takdir yang baik dan yang buruk.” Dan Hadits ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 50) dan Muslim (no. 9) dari Abu Hurairah.

Dan dari enam prinsip ini: bercabang segala yang wajib diyakini oleh setiap Muslim tentang hak Allah *Subhaanahu*, tentang perkara Hari Kiamat, dan perkara-perkara ghaib yang lainnya.”⁸

[8]- ‘Aqidah Yang Benar Pasti Akan Membuahkan Kebaikan Amalan Dan Perkataan

Ahlus Sunnah ketika membahas permasalahan-permasalahan ‘Aqidah (keyakinan) -yang umumnya hal-hal tersebut berkaitan dengan hati-; maka ketika membahas hal ini: mereka mengetahui secara pasti bahwa: **‘Aqidah sangat erat kaitannya dengan amalan anggota badan.** Sehingga ketika mereka membahas ‘Aqidah; maka hal itu bukan sekedar teoritis belaka, akan tetapi mereka mengetahui bahwa **‘Aqidah**

⁸ *Al-‘Aqiidah ash-Shahiihah Wa Maa Yudhaadduhaa* (hlm. 3-4).

yang benar akan melahirkan amalan dan perkataan yang baik.⁹

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa:

﴿ أَلَمْ تَرَ كَيْفَ ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا كَلِمَةً طَيِّبَةً
كَشَجَرَةٍ طَيِّبَةٍ أَصْلُهَا ثَابِتٌ وَفَرْعُهَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٤﴾
تُؤْتِي أُكْلَهَا كُلَّ حِينٍ بِإِذْنِ رَبِّهَا وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ
لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٥﴾ وَمَثَلُ كَلِمَةٍ خَبِيثَةٍ
كَشَجَرَةٍ خَبِيثَةٍ اجْتُثَّتْ مِنْ فَوْقِ الْأَرْضِ مَا لَهَا مِنْ قَرَارٍ
﴿٢٦﴾ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ
الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ الظَّالِمِينَ وَيَفْعَلُ
اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾ ﴾

“*Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik: seperti pohon yang baik; akarnya kuat dan cabangnya (menjulangi) kelangit, (pohon) itu menghasilkan*

⁹ Berbeda dengan pembahasan Filsafat yang tujuannya hanyalah teoritis saja.

Lihat: *Al-'Aqidah Fillaah* (hlm. 37) karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

buahnya pada setiap waktu dengan seizin Rabb-nya. Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat. Dan perumpamaan kalimat yang buruk: seperti pohon yang buruk, yang telah dicabut akar-akarnya dari permukaan bumi; tidak dapat (tegak) sedikitpun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh (dalam kehidupan) di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim dan Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.” (QS. Ibrahim: 24-27)

Allah Ta'aalaa berfirman (yang artinya): *“Tidakkah kamu memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik”* Yaitu: (Kalimat Tauhid) syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* (tidak ada yang berhak diibadahi selain Allah) dan cabang-cabangnya *“seperti pohon yang baik, akarnya kuat dan cabangnya (menjulang) kelangit, (pohon) itu menghasilkan buahnya pada setiap waktu dengan seizin Rabb-nya.”*

Demikian juga pohon keimanan; akarnya kuat di hati seorang mukmin -baik secara ilmu maupun 'Aqidah (keyakinan)-, dan cabangnya -berupa: kalimat yang baik, amal shalih, akhlak yang mulia dan adab yang baik- senantiasa menjulang kelangit, naik menuju kepada Allah berupa perkataan dan perbuatan yang dihasilkan oleh pohon keimanan, yang seorang mukmin bisa mengambil manfaatnya dan juga bisa memberikan manfaat kepada orang lain. “Dan Allah membuat perumpamaan itu untuk manusia agar mereka selalu ingat.”

Kemudian Allah menyebutkan lawan dari perumpamaan yang pertama; yaitu: perumpamaan bagi kalimat kekufuran dan cabang-cabangnya. Seperti pohon yang tidak mempunyai akar yang kuat yang bisa menopangnya, serta tidak menghasilkan buah yang bisa dipetik. Kalaupun ada; maka itu adalah buah yang buruk.

Demikianlah kalimat kekufuran dan kemaksiatan; tidak mempunyai kekuatan yang bermanfaat di dalam hati, dan tidak membuahakan kecuali hanya setiap perkataan yang jelek dan amalan yang buruk, yang hal itu memberikan mudharat bagi pemiliknya, dan tidak memberikan manfaat sama sekali. Sehingga tidak ada amalan shalih yang naik kepada Allah. Tidak bermanfaat bagi diri pribadi, dan tidak memberikan manfaat kepada orang lain.

Kemudian Allah *Ta'aalaa* mengabarkan bahwa Dia akan meneguhkan hamba-hamba-Nya yang beriman; yaitu: Orang-orang yang melaksanakan kewajiban mereka; berupa keimanan yang sempurna; yang menuntut dan membuahakan amalan-amalan anggota badan. Allah akan meneguhkan mereka (1)di kehidupan dunia; ketika datangnya Syubhat (kerancuan dalam agama): dengan petunjuk kepada keyakinan, dan ketika datangnya Syahwat (keinginan jelek): dengan diberikan keinginan yang kuat untuk mendahulukan kecintaan kepada Allah dari keinginan hawa nafsunya, (2)di akhirat; ketika kematiannya: Allah mengokohkannya di atas agama Islam dan mewafatkannya dalam keadaan Husnul Khatimah (akhir kehidupan yang baik), (3)ketika di kubur: ketika ditanya oleh dua malaikat;

maka diberikan petunjuk untuk bisa menjawab dengan jawaban yang benar; ketika ditanyakan kepada mayit: “Siapa Rabb-mu? Apa agamamu? Siapa Nabimu?” Allah memberikan petunjuk kepadanya untuk menjawab dengan jawaban yang benar dengan mengatakan: “Allah Rabb-ku, Islam agamaku dan Muhammad Nabiku”. “*Allah menyesatkan orang-orang yang zhalim*” mereka disesatkan dari kebenaran di dunia dan di akhirat, Allah tidak menzhalimi mereka dan mereka-lah yang menzhalimi diri sendiri.¹⁰

Faedah-faedah yang bisa kita ambil dari ayat-ayat di atas:

1. ‘Aqidah ibarat akar bagi sebuah pohon keimanan.
2. **‘Aqidah yang baik akan membuahkan amal shalih, akhlak yang terpuji dan adab-adab yang baik.**
3. Allah menjanjikan keteguhan bagi orang yang ‘Aqidahnya kuat: keteguhan ketika hidup di dunia, ketika matinya, dan ketika di alam kuburnya.
4. **Orang yang ‘Aqidahnya rusak; maka amalannya juga rusak.**

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

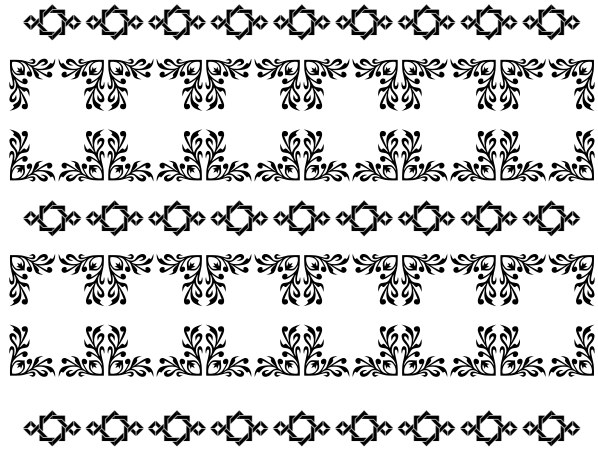
¹⁰ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 425-426-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

...أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً: إِذَا صَلَحَتْ؛ صَلَحَ
الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ؛ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ
الْقَلْبُ.

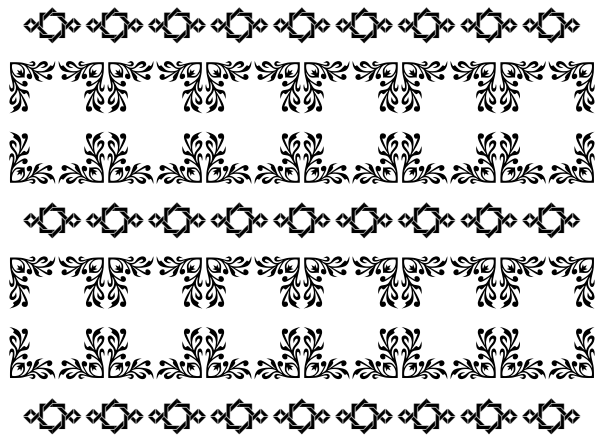
“...Ketahuilah bahwa di dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging. Jika ia baik; maka baik pula seluruh tubuhnya, dan jika ia rusak; maka rusak pula seluruh tubuhnya. Ketahuilah bahwa segumpal daging itu adalah hati.”¹¹

Jadi, setiap permasalahan ‘Aqidah yang kita bahas; hendaknya melahirkan amal shalih dari anggota badan kita. Hal ini sebagai bukti atas keyakinan yang ada dalam hati.

¹¹ *Muttafaqun ‘Alaihi* HR. Al-Bukhari (no. 52) dan Muslim (no. 1599), dari Nu‘man bin Basyir *radhiyallaahu ‘anhumaa*.



1. IMAN KEPADA ALLAH



[9]- Iman Kepada Allah merupakan Prinsip Keimanan Yang Paling Penting

“Prinsip pertama dari Prinsip-Prinsip ‘Aqidah adalah: Iman Kepada Allah. Dan prinsip ini merupakan prinsip ‘Aqidah -bahkan ‘amaliyyah- yang paling penting. Prinsip ini merupakan poros dari Islam dan inti dari Al-Qur’an. Tidak berlebihan jika kita katakan bahwa: Sesungguhnya Al-Qur’an -secara keseluruhan- merupakan pembicaraan tentang Iman (kepada Allah) ini. Karena isi Al-Qur’an adalah:

- Pembicaraan langsung tentang Allah *Ta’aalaa*; tentang Dzat-Nya, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya. Seperti Ayat Kursi dan Surat Al-Ikhlash.

- Dakwah mengajak kepada peribadahan kepada Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan segala yang diibadahi selain Allah; berupa sesembahan-sesembahan yang bathil. Maka ini semua adalah penjelasan tentang Allah dan Dakwah mengajak untuk melaksanakan hak Allah (untuk diibadahi), serta larangan dari mempersembahkan ibadah kepada selain Allah.

- Perintah untuk ta’at kepada Allah dan larangan dari bermaksiat kepada-Nya. Maka ini merupakan tuntutan keimanan.

- Berita tentang orang-orang yang beriman, dan kemuliaan yang Allah berikan kepada mereka di dunia, serta pahala yang Dia berikan kepada mereka di akhirat.

Dan ini merupakan balasan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah.

- Pengabaran tentang musuh-musuh Allah; orang-orang kafir, dan hukuman yang Allah timpakan kepada mereka di dunia, serta apa yang akan Allah lakukan kepada mereka di akhirat; di Neraka. Dan ini merupakan balasan bagi orang-orang yang berpaling dari keimanan.

Maka, Al-Qur'an -secara keseluruhan- pembicaraan tentang Allah."¹²

[10]- Tentang Keberadaan Allah

“Al-Qur'an tidak memperpanjang pembahasan dalam pendalilan tentang keberadaan Allah, karena Al-Qur'an menetapkan bahwa fitrah yang selamat dan jiwa yang tidak dikotori dengan syirik: akan menetapkan tentang keberadaan Allah walaupun tanpa disebutkan dalil. Bukan sampai di sini saja, bahkan mentauhidkan Allah adalah: suatu perkara fitrah yang telah menetap secara pasti.

[Allah *Ta'aalaa* berfirman:]

¹² *Al-'Aqidah Fillaah* (hlm. 60), karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

﴿ فَأَقِمَّ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ
الْإِنْسَانَ عَلَيْهِ لَا بُدَّيْلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ

﴿...﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fithrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fithrah) itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; ...” (QS. Ar-Ruum: 30).”¹³

[11]- Kalau Benar Manusia Difithrahkan Di Atas Tauhid; Lalu Mengapa Banyak Yang Berbuat Syirik?

“(1)Mungkin ada yang bertanya:

Kalaulah menghadap kepada Allah merupakan perkara yang sesuai dengan fithrah; tentunya manusia - di sepanjang zaman- tidak akan beribadah kepada sesembahan-sesembahan yang bermacam-macam?

Jawabannya: Bahwa fithrah memang mengajak seseorang untuk menghadap kepada Sang Pencipta, akan tetapi manusia diliputi banyak pengaruh yang menjadikannya menyimpang ketika hendak menuju kepada sesembahannya yang berhak diibadahi (yaitu: Allah). Hal itu disebabkan karena (beberapa faktor, seperti): apa yang ditanamkan oleh orang tua di dalam jiwa anak-anaknya, atau yang disampaikan oleh para

¹³ Al-‘Aqiidah Fillaah (hlm. 65), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

penulis, pengajar, dan peneliti kepada generasi muda; sehingga mengubah fithrah dan mengotorinya serta memberikan tutupan sehingga menghalanginya dari hakikat (kebenaran).

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* telah menegaskan hal ini, sebagaimana dalam Hadits yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari (no. 1358) dan Muslim (no. 2658), dari Abu Hurairah *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبْوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يمجسانِهِ

“Tidak ada seorang anak pun yang dilahirkan; melainkan dia dilahirkan di atas fithrah. Maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nashrani, atau Majusi.”

Di sini beliau tidak mengatakan: “atau menjadikannya Muslim”; karena Islam adalah sesuai dengan fithrah.

(2) Dan mungkin ada yang bertanya: kalau seorang anak ditinggalkan tanpa ada yang mempengaruhi fithrah-nya; apakah dia akan menjadi orang bertauhid yang mengenal Rabb-nya?

Kita katakan: Kalau lah dia tidak diganggu oleh syaithan-syaithan dari golongan manusia, dan mereka tidak merusak fithrahnya; maka sungguh, syaithan-syaithan dari golongan Jin tidak akan membiarkannya.

Sungguh, syaithan telah berjanji untuk menyesatkan manusia:

﴿ قَالَ فَبِعِزَّتِكَ لَأُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٨٢﴾ إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمْ

الْمُخْلِصِينَ ﴿٨٣﴾

“(Iblis) berkata: “Demi kemuliaan-Mu, pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba-Mu yang terpilih di antara mereka.” (QS. Shaad: 82-83)...

Syaithan-syaithan dari golongan Jin inilah yang memiliki peran besar dalam merusak fithrah dan mengotorinya. Disebutkan dalam Shahih Muslim (no. 2865) dari ‘Iyadh bin Himar, bahwa Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam berkhuṭbah pada suatu hari, maka di antara apa yang beliau sabdakan dalam khuthbahnya adalah:

أَلَا إِنَّ رَبِّي أَمَرَنِي أَنْ أُعَلِّمَكُم مَّا جَهِلْتُمْ، مِمَّا عَلَّمَنِي
يَوْمِي هَذَا: كُلُّ مَالٍ نَحَلْتُهُ عَبْدًا حَلَالٌ، وَإِنِّي خَلَقْتُ عِبَادِي
حُنْفَاءَ كُلَّهُمْ، وَإِنَّهُمْ أَتَتْهُمْ الشَّيَاطِينُ فَاجْتَالَتْهُمْ عَنْ دِينِهِمْ،
وَحَرَّمْتُ عَلَيْهِمْ مَا أَحَلَلْتُ لَهُمْ، وَأَمَرْتُهُمْ أَنْ يُشْرِكُوا بِي مَا لَمْ
أُنزَلْ بِهِ سُلْطَانًا

“Sungguh, Rabb-ku telah memerintahkan kepadaku untuk mengajarkan kepada kalian apa yang tidak kalian ketahui dari perkara-perkara yang Dia ajarkan

kepadaku pada hari ini. (Allah berfirman): “Semua yang aku berikan untuk hamba-hamba-Ku adalah halal. Dan sungguh, Aku menciptakan hamba-hamba-Ku - semuanya- dalam keadaan lurus. Dan sungguh, mereka didatangi oleh syaithan-syaithan sehingga menyesatkan mereka dari agama mereka; (syaithan-syaithan) itu mengharamkan atas mereka (hamba-hamba-Ku) apa yang telah aku halalkan untuk mereka dan memerintahkan mereka untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang Aku tidak menurunkan keterangan atasnya.”¹⁴

[12]- Fithrah Sering Kembali Ketika Datang Musibah

“Seringkali penghalang dari Fithrah tersingkap; sehingga hilanglah apa yang menutupinya; yakni: ketika terjadi musibah yang menyakitkan, atau ketika dalam keadaan terjepit dimana tidak ada manusia yang bisa menolongnya; sehingga dicarilah jalan keselamatan.

Betapa banyak orang menyimpang yang mengenal Rabb-nya dan kembali kepada-Nya, atau orang musyrik yang mengikhlaskan agamanya untuk Allah: ketika datang musibah yang menyimpannya.

[Allah *Ta’alaa* berfirman:]

¹⁴ *Al-‘Aqiidah Fillaah* (hlm. 66), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

﴿...حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرِينَكُمْ بِرِيحٍ طَيِّبَةٍ
 وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ
 مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ
 لَئِن أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ﴾

“...Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah angin badai dan gelombang menimpanya dari segenap penjuru, dan mereka yakin bahwa mereka telah terkepung (bahaya); maka mereka berdo'a dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (Seraya berkata): “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini; pasti kami akan termasuk orang-orang yang bersyukur”. ” (QS. Yunus: 22).”¹⁵

[13]- Kaum Musyrikin ‘Arab Mengakui Keberadaan Allah

“Bangsa Arab yang dihadapi oleh Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam mengakui adanya Allah, dan mengakui bahwa hanya Dia lah Yang Menciptakan alam semesta, sebagaimana mereka juga mengakui bahwa hanya Allah lah Yang Memberi Rezeki, Yang

¹⁵ Al-‘Aqiidah Fillaah (hlm. 67), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

Mendatangkan manfaat atau bahaya...Akan tetapi mereka beribadah kepada selain Allah selain beribadah kepada-Nya, mereka tidak mengikhlaskan agama mereka untuk Allah saja.

Dan ketika Allah menuntut agar mereka beribadah kepada Allah saja dan mengikhlaskan agama untuk-Nya; maka Allah bertanya kepada mereka tentang Sang Pencipta Yang Memiliki langit dan bumi; maka mereka mengakui dan tidak meningkari.

[Allah *Ta'aalaa* berfirman:]

﴿وَلَيْنِ سَأَلْتَهُمْ مَنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ لَيَقُولُنَّ
اللَّهُ...﴾

“Dan sungguh, jika engkau (Muhammad) tanyakan kepada mereka: “Siapakah yang menciptakan langit dan bumi?” Tentu mereka akan menjawab: “Allah”...” (QS. Luqman: 25).”¹⁶

[14]- Allah Mengajak Hamba-Hamba-Nya Untuk Memikirkan Ayat-Ayat-Nya

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kalau anda memperhatikan apa yang Allah seru hamba-hamba-Nya dalam Kitab-Nya (Al-Qur'an) untuk memikirkannya; maka hal itu akan memberikanmu ilmu tentang Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa*, ke-esa-

¹⁶ *Al-'Aqidah Fillaah* (hlm. 67), karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

an-Nya, sifat-sifat kesempurnaan-Nya, dan keagungan-Nya; berupa: umumnya kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, kesempurnaan hikmah-Nya, rahmat (kasih sayang)-Nya, kedermawanan-Nya, kebaikan-Nya, kelembutan-Nya, keadilan-Nya, keridhaan-Nya, kemurkaan-Nya, balasan dan hukuman-Nya.

Maka dengan inilah Allah memperkenalkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya dan mendorong mereka untuk memikirkan ayat-ayat-Nya.”¹⁷

[15]- Mengapa Banyak Orang Tidak Memperhatikan Tanda-Tanda kekuasaan Allah

Banyak orang yang menyaksikan tanda-tanda kebesaran Allah akan tetapi mereka tidak berfikir tentangnya; dikarenakan:

(1)Tanda-tanda ini disaksikan dengan “terus berulang dan senantiasa jiwa ini menyaksikannya; sehingga menjadi hal biasa saja yang sering dilihat. Maka, hal inilah yang mencegahnya untuk mengambil pelajaran dari (alam semesta) tersebut dan berdalil dengannya (atas kekuasaan Allah).”¹⁸

(2)Cara pandang yang tidak maksimal; dimana “dia hanya melihat dengan mata kepala saja, sehingga - contohnya-: dia hanya menyaksikan birunya langit, melihat (keindahan) bintang-bintang dan ketinggianya, serta luasnya (langit). Dan penglihatan semacam ini - selain bisa dilakukan oleh manusia-; maka bisa juga dilakukan oleh para binatang.

¹⁷ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (II/5).

¹⁸ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (II/39).

Dan bukan ini yang dimaksudkan dengan perintah (untuk berfikir, akan tetapi yang dimaksud adalah:)

(Penglihatan) yang kedua: dimana dia melampaui penglihatan mata; menuju penglihatan dengan hati.”¹⁹

Cara pandang yang pertama adalah ibarat cara pandang seorang dokter. “Maka dokter adalah memperhatikan tulang-tulang manusia dan tentang susunannya; agar dia bisa mengetahui bagaimana cara mengobati tulang yang patah. Adapun orang yang berilmu; maka dia akan menjadikannya sebagai dalil atas keagungan Penciptanya, hikmah-Nya, serta keilmuan dan kelembutan-Nya. Maka alangkah berbedanya dua sudut pandang tersebut!”²⁰

[16]- Al-Qur’an Dengan Sempurna Mengajak Untuk Memikirkan Alam Semesta

“Al-Qur’an mengajak kita untuk melakukan safari ke berbagai penjuru langit dan mengitari penjuru bumi. Kita diajak untuk berhenti di sisi tumbuhan-tumbuhan bumi, kemudian diangkat naik menuju bintang-bintang dan pergerakannya. Maka kita diajak untuk membuka mata kepala dan mata hati kita; sehingga nampaklah kekuasaan dan ketentuan Allah berjalan pada makhluk-makhluk-Nya. Tersingkap bagi kita rahasia-rahasia alam dan penciptaannya. Kemudian kita diajak untuk mengetahui hikmah dari penciptaan dan pengadaan alam semesta, dan juga dijelaskan kepada kita tentang keagungan nikmat-nikmat Allah yang Dia berikan kepada diri-diri kita dan juga alam semesta.

¹⁹ *Miftaah Daaris Sa’adah* (II/29).

²⁰ *Miftaah Daaris Sa’adah* (II/15).

Ini adalah pembicaraan yang panjang dalam Al-Qur'an yang dapat engkau telaah dalam surat-surat yang panjang maupun yang pendek. Dan ini adalah pembicaraan yang menggerakkan jiwa, dan dirasakan lezat oleh pendengaran, serta membangkitkan perasaan."²¹

[17]- Rincian Tentang Tanda-Tanda Kekuasaan Allah Di Alam Semesta

(1) Biji-bijian dan lainnya

“(Tanda-tanda kekuasaan Allah) dalam biji-bijian; yang dlemparkan ke tanah kemudian terbelah, (membentuk) akar yang terus masuk ke tanah. Maka muncullah dari biji yang mati: suatu kehidupan yang nampak dalam batang, daun, dan bunga yang merebak wanginya, serta buah-buahan yang dinikmati oleh manusia dan hewan.

Dalam subuh yang menjadi terang...

Dalam tenangnya malam...

Perjalanan matahari dan bulan...

[Allah *Ta'aalaa* berfirman:]

﴿ إِنَّ اللَّهَ فَالِقُ الْحَبِّ وَالنَّوَى ۗ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ
وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ ذَٰلِكُمْ اللَّهُ فَالِقُ ۗ فَأَنَّى تُؤَفَّكُونَ ۗ فَالِقُ ﴿١٥﴾

²¹ *Al-'Aqiidah Fillaah* (hlm. 96), karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

الْإِصْبَاحَ وَجَعَلَ اللَّيْلَ سَكَنًا وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ حُسْبَانًا

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٩٦﴾

“Sungguh, Allah yang menumbuhkan butir (tumbuh-tumbuhan) dan biji (buah-buahan). Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup. Itulah (kekuasaan) Allah, maka mengapa kamu masih berpaling? Dia menyingsingkan pagi, dan menjadikan malam untuk beristirahat, dan (menjadikan) matahari dan bulan untuk perhitungan. Itulah ketentuan Allah Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.” (QS. Al-An’aaam: 95-96).

(2) Awan

Lihatlah kepada awan, dijelaskan dalam Al-Qur’an bagaimana Allah membuatnya, dan (lihat pula) kepada butiran-butiran es; bagaimana Allah membentuknya dan menggerakkannya:

﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ يُزْجِي سَحَابًا ثُمَّ يُؤَلِّفُ بَيْنَهُ ثُمَّ يَجْعَلُهُ

رُكَّامًا فَتَرَى الْوَدْقَ يَخْرُجُ مِنْ خِلَالِهِ وَيُنزِلُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ جِبَالٍ

فِيهَا مِنْ بَرَدٍ فَيُصِيبُ بِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَصْرِفُهُ عَنِ مَنْ يَشَاءُ يَكَادُ سَنَا

بَرْقِهِ يَذْهَبُ بِالْأَبْصَرِ ﴿٤٣﴾

“Tidakkah engkau melihat bahwa Allah menjadikan awan bergerak perlahan, kemudian mengumpulkannya, lalu dia menjadikannya bertumpuk-tumpuk, lalu engkau lihat hujan keluar dari celah-celahnya, dan Allah (juga) menurunkan (butiran-butiran) es dari langit, (yaitu) dari (gumpalan-gumpalan awan seperti) gunung-gunung, maka ditimpakan-Nya (butiran-butiran es) itu kepada siapa yang Dia kehendaki, dan dihindarkan-Nya dari siapa yang Dia kehendaki. Kilauan kilatnya hampir-hampir menghilangkan penglihatan.” (QS. An-Nur: 43)

(3) Bayang-bayang

Dan Allah mengabarkan kepada kita tentang perbuatan-Nya terhadap bayang-bayang:

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى رَبِّكَ كَيْفَ مَدَّ الظِّلَّ وَلَوْ شَاءَ لَجَعَلَهُ

سَاكِنًا ثُمَّ جَعَلْنَا الشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا ﴿٤٥﴾ ثُمَّ قَبَضْنَاهُ إِلَيْنَا

قَبْضًا يَسِيرًا ﴿٤٦﴾

“Tidakkah engkau memperhatikan (penciptaan) Rabb-mu, bagaimana Dia memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang; dan sekiranya Dia menghendaki; niscaya Dia menjadikan bayang-bayang itu tetap, kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atas (bayang-bayang) itu, kemudian Kami menarik bayang-bayang itu kepada Kami sedikit demi sedikit.” (QS. Al-Furqan: 45-46)

(4) Pengaturan kehidupan dan orang-orang yang hidup, serta malam dan siang

Dan lihatlah kepada pengaturan Allah terhadap keadaan-keadaan hidup, dan orang-orang yang hidup, serta malam dan siang:

﴿ قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمَلِكِ تُؤْتِي الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمَلِكَ مِنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُذِلُّ مَنْ تَشَاءُ بِإِذْنِكَ الْخَيْرُ إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٦﴾ تُوَلِّجُ اللَّيْلَ فِي النَّهَارِ وَتُوَلِّجُ النَّهَارَ فِي اللَّيْلِ وَتُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَتُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَتَرْزُقُ مَنْ تَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢٧﴾ ﴾

“Katakanlah (Muhammad): “Wahai Rabb pemilik kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki, dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa pun yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa pun yang Engkau kehendaki. Di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sungguh, Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu. Engkau masukkan malam ke dalam siang dan Engkau masukkan siang ke dalam malam. Dan Engkau keluarkan yang hidup dari yang mati, dan Engkau keluarkan yang mati dari yang hidup. Dan Engkau beri rezeki siapa yang Engkau

kehendaki tanpa perhitungan.” (QS. Ali ‘Imran: 26-27)”.²²

[18]- Untuk Siapakah Allah Menundukkan Alam Semesta?

“Al-Qur’an tidak hanya menunjukkan kepada kita tentang kekuasaan Allah di alam semesta, tentang ilmu-Nya yang meliputi para makhluk, dan pengaturan-Nya terhadap berbagai perkara... Akan tetapi -bersamaan dengan itu- Allah menyebutkan: untuk siapa Allah menciptakan alam semesta ini.

Allah ciptakan alam ini untuk manusia:

﴿هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَّا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا...﴾

“Dialah (Allah), yang menciptakan segala yang ada di bumi untukmu...” (QS. Al-Baqarah: 29)

Allah menciptakannya dengan keadaan yang sesuai dengan tabi’at dan keadaan kita, dan agar terwujud kebaikan bagi kita. Dan hal ini dalam Al-Qur’an disebut dengan *Tas-khiir* (menundukkan).

Allah tidak hanya mengabarkan kepada kita sekedar pengabaran (secara global); bahkan Allah menunjukkan penundukkan yang Allah jadikan pada bagian-bagian di alam semesta.

Maka, bintang-bintang diciptakan agar kita bisa menjadikannya sebagai petunjuk dalam kegelapan di daratan dan di lautan.

²² *Al-Aqiidah Fillaah* (hlm. 96-97), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

﴿ وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ النُّجُومَ لِتَهْتَدُوا بِهَا فِي ظُلُمَاتٍ

الْبَرِّ وَالْبَحْرِ قَدْ فَصَّلْنَا الْآيَاتِ لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ ﴿٩٧﴾

“Dan Dialah yang menjadikan bintang-bintang bagimu, agar kamu menjadikannya petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut. Kami telah menjelaskan tanda-tanda (kebesaran Kami) kepada orang-orang yang mengetahui.” (QS. Al-An’aaam: 97)

Bumi, langit, turunnya air dari langit, kapal-kapal yang berjalan di lautan, sungai-sungai yang mengalir, matahari, bulan, serta pergantian siang dan malam... semuanya itu diciptakan untuk kita dan untuk kebaikan serta kemaslahatan kita:

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ مِنَ

السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجَ بِهِ مِنَ الثَّمَرَاتِ رِزْقًا لَّكُمْ وَسَخَّرَ

لَكُمْ الْفَلَكَ لِتَجْرِيَ فِي الْبَحْرِ بِأَمْرِهِ وَسَخَّرَ لَكُمْ

الْأَنْهَارَ ﴿٣٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ دَائِبِينَ

وَسَخَّرَ لَكُمْ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ ﴿٣٣﴾ وَءَاتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا

سَأَلْتُمُوهُ... ﴿٣٤﴾

“Allah-lah yang telah menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air (hujan) dari langit, kemudian

dengan (air hujan) itu Dia mengeluarkan berbagai buah-buahan menjadi rezeki untukmu, dan Dia telah menundukkan kapal bagimu agar berlayar di lautan dengan kehendak-Nya, dan Dia telah menundukkan sungai-sungai bagimu. Dan Dia telah menundukkan matahari dan bulan bagimu yang terus menerus beredar (dalam orbitnya); dan telah menundukkan malam dan siang bagimu. Dan Dia telah memberikan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepadanya...” (QS. Ibrahim: 32-34)

[19]- Allah Mengingatn Akan Nikmat-Nikmat-Nya Kepada Hamba-Hamba-Nya; Agar Mereka Mensyukurinya

Al-Qur'an telah menjelaskan kepada kita bahwa Allah menciptakan alam ini dan menundukkannya untuk kita; sehingga sesuai dengan kebutuhan kita, dan Allah mengukurnya agar kehidupan manusia berjalan dengan baik. Dan Al-Qur'an menjadikan pembicaraan dan penjelasan tentang ini sebagai jalan agar manusia bersyukur kepada Rabb-nya. Karena manusia telah difithrahkan untuk mencintai siapa yang berbuat baik kepadanya...Oleh karena itulah Al-Qur'an memaksimalkan penyebutan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya pada diri-diri mereka:

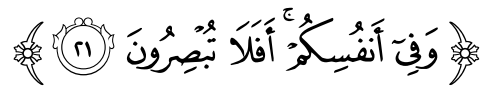
﴿ قُلْ هُوَ الَّذِي أَنْشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ

وَالْأَفْئِدَةَ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾

“Katakanlah: “Dialah Yang menciptakan kamu dan menjadikan pendengaran, penglihatan dan hati bagi kamu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (QS. Al-Mulk: 23).”²³

[20]- Dan Juga Pada Dirimu Sendiri Terdapat Tanda-Tanda Kebesaran Allah, Maka Apakah Kamu Tidak Memperhatikan?

Allah Ta'aalaa berfirman:



“Dan (juga) pada dirimu sendiri (terdapat tanda-tanda kebesaran Allah). Maka apakah kamu tidak memperhatikan?” (QS. Adz-Dzaariyaat: 21)

“Maka, lihatlah kembali kepada dirimu sendiri dan hikmah Sang Maha Pencipta Yang Maha Mengetahui tentang penciptaan dirimu; tentang indera-inderamu yang dengannya engkau merasakan sesuatu... Kemudian (panca) indera ini dibantu dengan makhluk-makhluk lain yang terpisah darinya agar menjadi perantara ke tubuhnya:

- Maka, indera mata dibantu dengan sinar dan cahaya, dimana kalau tidak ada cahaya; maka seseorang tidak bisa mengambil manfaat dari penglihatannya. Kalau bukan karena sinar dan cahaya; maka mata tidak bisa memberikan manfaatnya.

- Pendengaran dibantu dengan udara yang membawa suara kemudian menyampaikannya ke

²³ Al-'Aqiidah Fillaah (hlm. 97-98), karya Doktor 'Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

telinga, kemudian disampaikan kepada kekuatan pendengaran. Kalau bukan karena udara; maka seseorang tidak bisa mendengar apapun.

- Penciuman dibantu dengan angin lembut yang membawa bau kemudian menyampaikan kepadanya, sehingga bisa tercium. Kalau bukan karena (angin) tersebut; maka (hidung) tidak akan mencium apa pun.

- Indera perasa dibantu dengan ludah yang berada di mulut yang dengannya kekuatan perasa akan merasakan rasa segala sesuatu...

- Adapun indera peraba; maka dibantu dengan kekuatan yang Allah jadikan di dalamnya; sehingga dengannya bisa meraba, dan (indera peraba) ini tidak butuh bantuan dari luar; berbeda dengan indera yang lainnya...²⁴

[21]- Allah Menciptakan Alam Ini Agar Dia Dikenal Dengan Nama-Nama Dan Sifat-Sifat-Nya Dan Agar Allah Diibadahi

“Allah *Subhaanahu* mengabarkan bahwa Dia menciptakan makhluk...agar hamba-hamba-Nya mengetahui bahwa Dia Maha Mengetahui segala sesuatu dan bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

²⁴ *Miftaah Daaris Sa'aadah* (II/204), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ وَمِنَ الْأَرْضِ مِثْلَهُنَّ يَنْزِلُ
 الْأَمْرُ بَيْنَهُنَّ لِتَعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ وَأَنَّ اللَّهَ قَدْ
 أَحَاطَ بِكُلِّ شَيْءٍ عِلْمًا ﴾

“Allah yang menciptakan tujuh langit dan seperti itu pula bumi. Perintah Allah berlaku padanya; agar kamu mengetahui bahwasanya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan bahwa ilmu Allah benar-benar meliputi segala sesuatu.” (QS. Ath-Thalaq: 12)

Maka ini menunjukkan bahwa ilmu hamba terhadap Rabb-nya, sifat-sifat-Nya dan peribadahan terhadap-Nya: adalah tujuan yang diinginkan dari penciptaan.”²⁵

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzaariyaat: 56)

“Maka kandungan dua ayat ini adalah: bahwa Allah menciptakan langit dan bumi -serta apa yang ada di antara keduanya-: agar Dia dikenal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta agar Dia diibadahi.”²⁶

²⁵ Miftaah Daaris Sa'aadah (1/224).

²⁶ Miftaah Daaris Sa'aadah (1/267).

[22]- Untuk Mengenal Allah Melalui Nama-Nama Dan Sifat-Sifat-Nya: Harus Dilandasi 3 (Tiga) Pondasi

Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi *rahimahullaah* berkata:

“Ketahuilah bahwa pembahasan ayat-ayat tentang sifat (Allah); maka Al-Qur’an telah menunjukkan bahwa hal itu dilandaskan dengan 3 (tiga) asas. Barangsiapa yang menerapkan (ketiga-tiga)nya; maka dia telah sesuai dengan kebenaran, dan dia telah berada di atas ‘Aqidah yang diyakini oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, para Shahabat beliau, dan Salafush Shalih. Dan (sebaliknya), barangsiapa menyimpang dalam salah satu (saja) dari tiga asas ini; maka dia telah sesat.

Dan masing-masing dari asas ini telah ditunjukkan dalilnya oleh Al-Qur’an Al-‘Azhim.

(1)Asas yang pertama: Mensucikan Allah *Jallaa Wa ‘Alaa* dari penyerupaan makhluk-Nya dalam salah satu dari sifat-sifat para makhluk. Pondasi ini ditunjukkan oleh firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿... لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ...﴾

“...Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia...” (QS. Asy-Syuuraa: 11)

﴿وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ﴾

“Dan tidak ada sesuatu pun yang setara dengan Dia.” (QS. Al-Ikhlâs: 4)

﴿فَلَا تَضُرُّوْا لِلّٰهِ الْاَمْثَالَ...﴾

“Maka janganlah kamu membuat sekutu-sekutu (permisalan-permisalan) bagi-Nya...” (QS. An-Nahl: 75) [Yakni: permisalan yang mengandung penyamaan Dia dengan Makhluk-Nya]

(2)Asas yang kedua: Beriman terhadap apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya, karena tidak ada yang lebih mengetahui dalam menyifati Allah melainkan diri-Nya sendiri:

﴿...قُلْ ءَاَنْتُمْ اَعْلَمُ اَمِ اللّٰهُ...﴾

“...Kamukah yang lebih tahu atau Allah?...” (QS Al-Baqarah: 140)

Dan (mengimani) apa yang disifatkan oleh Rasul-Nya untuk-Nya; karena tidak ada -setelah Allah- yang lebih mengetahui dalam menyifati Allah melainkan Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam yang Allah sendiri berfirman tentang beliau:

﴿وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۙ اِنْ هُوَ اِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ﴾

“Dan tidaklah yang diucapkannya menurut keinginan (hawa nafsu)nya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 2-3)...

(3) Dan point yang ketiga: Kalian putuskan keinginan kalian untuk mengetahui hakikat kaifiyat (dari sifat-sifat Allah); karena mengetahui hakikat kaifiyat adalah mustahil. Dan inilah yang Allah tegaskan dalam Surat *Thaahaa*; ketika Dia berfirman:

﴿يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا﴾



“Dia (Allah) mengetahui apa yang di hadapan mereka (yang akan terjadi) dan apa yang di belakang mereka (yang telah terjadi), sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.” (QS. Thaha: 110) [Yakni: ilmu tentang Dzat dan sifat-sifat-Nya (Tafsir Ibn Katsiir (I/684).)]...²⁷

[23]- Manfaat Yang Diperoleh Hamba Ketika Mentadabburi Sifat-Sifat Allah Dalam Al-Qur’an

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Al-Qur’an adalah kalam (firman) Allah. Di dalamnya Allah menampakkan diri-Nya kepada hamba-hamba-Nya melalui sifat-sifat-Nya:

- (Di dalam beberapa ayat): terkadang Allah tampak bagi hamba-hambanya dalam sifat kehormatan, keagungan dan kemuliaan. Sehingga (melalui sifat-sifat itu) hamba akan menundukkan diri, jiwanya luluh,

²⁷ *Manhaj Wa Diraasaat Li Aayaatil Asmaa Wash Shifaat* (hlm. 87-88 & 116- *Al-Muhaadharaat*).

suaranya akan khusyu', dan semua kesombongannya sirna; layaknya garam yang larut di dalam air.

- (Sementara di dalam beberapa ayat lainnya): terkadang Allah tampak di hadapan hamba dalam sifat-sifat keindahan dan kesempurnaan; yaitu kesempurnaan seluruh nama, dan keindahan semua sifat, serta keindahan segala perbuatan-Nya; yang menunjukkan kesempurnaan Dzat. Sehingga kecintaan seorang hamba kepada Allah akan menggantikan semua kecintaan (kepada selain-Nya), semakin dalam seseorang hamba mengenal keindahan dan kesempurnaan sifat-sifat Allah; maka hatinya hanya dipenuhi oleh rasa cinta kepada-Nya. Apabila ada cinta lain yang menghampiri dan ingin berbagi dengan cintanya kepada Allah; niscaya hati dan segala isinya akan menolak dengan sekuat-kuatnya...(Dan jika sudah demikian), maka rasa cinta kepada Allah itu pun berubah menjadi tabi'at dan bukan lagi sesuatu yang dipaksakan.

- Dan jika (di dalam ayat lainnya) Allah tampak (bagi hamba-hamba-Nya) dalam sifat rahmat (kasih sayang), kebajikan, kelembutan, dan kebaikan; maka bangkitlah harapan hamba, terbentanglah impiannya, dan bertambahlah keinginannya, (sehingga) dia berjalan menuju Allah dengan penuh harapan. Setiap kali harapan itu menguat; maka hamba tersebut semakin giat dalam beramal shalih, layaknya seorang yang sedang menanam benih: maka semakin besar harapannya untuk bisa menuai panen; tentu dia kan menaburkan benih-benih ke seluruh tanah garapannya.

Namun, jika harapannya untuk panen lemah; niscaya dia akan kurang (semangat) dalam menaburkan benih.

- Apabila Allah tampak (melalui firman-Nya) dengan sifat adil, hukuman, marah, murka dan siksaan; maka terkekanglah hawa nafsu yang senantiasa memerintahkan (kejelekan), melemahkan kekuatan syahwat dan emosinya, hilanglah senda gurau dan sikap main-main serta keinginannya untuk berbuat hal-hal yang diharamkan, terkendali pula segala gerak-geriknya yang serampangan, sehingga datanglah rasa takutnya dan meningkatlah kewaspadaannya (terhadap perbuatan maksiat).

- Jika Allah tampak (di dalam firman-Nya) dengan sifat sebagai: Pemberi perintah dan larangan, janji dan wasiat, Dia-lah yang mengutus para rasul, dan menurunkan kitab-kitab suci, serta menetapkan syari'at; maka timbul kekuatan dalam diri hamba tersebut: (semangat) untuk melaksanakan perintah-Nya, mendakwahkan perintah tersebut, saling mengingatkan dengannya antar sesama, selalu menyebut dan mengingat-ingat perintah itu, membenarkan kabar berita dari-Nya, serta melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.

- Apabila Allah tampak (di dalam firman-Nya) dengan sifat Maha Mendengar, Maha Melihat, dan Maha Mengetahui; maka muncul rasa malu yang sangat besar pada diri hamba, dia malu jika Allah melihatnya dalam keadaan yang dibenci-Nya, atau mendengar darinya sesuatu yang dibenci-Nya, atau menyembunyikan di dalam hatinya sesuatu yang membuat Rabb-nya murka kepadanya. Dengan begitu; maka hamba tersebut

selalu menimbang semua perbuatan, pembicaraan, dan isi hatinya: dengan timbangan syari'at, dan dia tidak membiarkan semuanya mengalir bebas begitu saja menurut kehendak tabi'at dan hawa nafsunya.

- Jika Allah tampak (melalui firman-Nya) dengan sifat: Maha Mencukupi para hamba-Nya, Maha Mengurus kemaslahatan-kemaslahatan mereka, membagi-bagi rezeki mereka, mencegah musibah dari mereka, menolong para wali-Nya, melindungi mereka, serta menyertai mereka secara khusus; maka akan timbul pada diri hamba tersebut kekuatan untuk bertawakkal kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, serta ridha kepada-Nya atas segala yang Allah tetapkan bagi dirinya; yang Allah sendiri ridha atas ketetapan tersebut. Dan tawakkal itu sendiri menunjukkan: pengetahuan hamba bahwa Allah Maha Mencukupi dan Allah memilihkan yang terbaik untuk hamba-Nya, serta keridhaan hamba terhadap apa-apa yang Allah perbuat dan Allah pilihkan untuk dirinya.

- Apabila Allah tampak (melalui firman-Nya) dengan sifat kemuliaan dan kebesaran-Nya; maka jiwa yang tenang di dalam diri hamba tersebut akan merasa hina dan tidak berdaya di hadapan keagungan-Nya, tunduk di hadapan kebesaran-Nya, hati dan seluruh anggota badannya menjadi khusyuk; sehingga ketentraman dan ketenangan semakin menyelubungi hati, lidah, anggota badan, dan penampilannya; hingga kemudian hilanglah keangkuhan, kesombongan dan kekerasan hatinya.

* Inti dari pembahasan ini adalah: bahwa terkadang Allah mengenalkan diri-Nya kepada para hamba

melalui sifat sifat Uluhiyyah (hak tunggal untuk disembah dan diibadahi) dan terkadang melalui sifat-sifat Rububiyyah (hak tunggal dalam penciptaan dan pemeliharaan alam semesta):

- Maka, pengakuan hamba terhadap sifat-sifat Uluhiyyah Allah: menyebabkan seorang hamba menghadirkan kecintaan khusus, melahirkan rasa rindu untuk bertemu dengan-Nya, kedekatan dan kegembiraan bersama-Nya, rasa senang mengabdikan kepada-Nya, semangat untuk berlomba-lomba mendekati-Nya, berusaha mendatangkan kecintaan Allah kepadanya dengan cara menta'ati-Nya, selalu berupaya untuk berdzikir (mengingat)-Nya, serta berpaling dari makhluk dan hanya menuju kepada-Nya, sehingga keinginan hamba hanyalah Allah dan bukan selain-Nya.

- Adapun pengakuan hamba terhadap sifat-sifat Rububiyyah Allah; maka akan membawa dirinya kepada sifat tawakkal kepada-Nya, membuat hamba merasa sangat membutuhkan-Nya, selalu memohon pertolongan-Nya, serta menjadikan hamba merasa hina, tunduk, dan pasrah kepada-Nya saja.”²⁸

[24]- Manusia Diciptakan Untuk Beribadah Kepada Allah

Telah kita jelaskan bahwa Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* menciptakan manusia dengan tujuan agar mereka beribadah kepada-Nya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

²⁸ Al-Fawaa'id (hlm. 112-114- cet. Maktabah ar-Rusyd).

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ ﴾

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat: 56)

[25]- Kedudukan Ibadah²⁹

Maka, perlu diketahui bahwa: Ibadah adalah puncak tertinggi yang Allah cintai dan ridha-i, dengan sebab ibadah Allah menciptakan manusia, dan Allah mengutus para rasul-Nya dengan mengemban perintah untuk beribadah.

Allah menjadikan ibadah sebagai suatu kelaziman bagi Rasul-Nya (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) sampai datang kematian. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ ﴿٩٩﴾ ﴾

“Dan beribadahlah kepada Rabb-mu sampai yakin (ajal) datang kepadamu.” (QS. Al-Hijr: 99)

Dengan peribadahan Allah menyifati para malaikat dan nabi-Nya. Allah berfirman:

²⁹ Diambil dari buku: “Kaidah Dasar Islam”, karya Ahmad Hendrix.

﴿وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لَا
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ ﴿١٩﴾ يُسَبِّحُونَ
الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُونَ ﴿٢٠﴾﴾

“Dan milik-Nya siapa yang di langit dan di bumi. Dan (malaikat-malaikat) yang di sisi-Nya tidak mempunyai rasa angkuh untuk beribadah kepada-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka (malaikat-malaikat) bertasbih tidak henti-hentinya malam dan siang.” (QS. Al-Anbiyaa’: 19-20)

Allah juga berfirman tentang Nabi ‘Isa ‘alaihissalaam yang dianggap sebagai tuhan dan anak tuhan:

﴿إِنَّ هُوَ إِلَّا عَبْدٌ أَنْعَمْنَا عَلَيْهِ وَجَعَلْنَاهُ مَثَلًا لِّبَنِي
إِسْرَائِيلَ ﴿٥٩﴾﴾

“Dia (‘Isa) tidak lain hanyalah seorang hamba yang Kami berikan kepadanya nikmat (kenabian) dan Kami jadikan dia sebagai tanda bukti (kekuasaan Allah) untuk Bani Israil.” (QS. Az-Zukhruf: 59)

Allah mencela orang-orang yang sombong dari beribadah kepada-Nya. Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ
يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴾



“Dan Rabb-mu berfirman: ‘Berdo’alah kepada-Ku; niscaya akan Aku perkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang sombong tidak mau beribadah kepada-Ku akan masuk Neraka Jahannam dalam keadaan hina dina.” (QS. Al-Mu’min: 60)

Allah menyifati hamba-hamba pilihannya dengan ‘Ubuudiyyah (peribadahan/penghambaan) kepada-Nya. Allah Ta’aalaa berfirman:

﴿ عَيْنًا يَشْرَبُ بِهَا عِبَادُ اللَّهِ يُفَجِّرُونَهَا تَفْجِيرًا ﴾ ﴿٦﴾

“(yaitu) mata air (dalam Surga) yang diminum oleh hamba-hamba Allah dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya.” (QS. Al-Insaan: 6)

Allah juga berfirman:

﴿ وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا

خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا ﴾ ﴿٦٣﴾

“Adapun hamba-hamba Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih) itu adalah orang-orang yang berjalan

di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan kata-kata yang menghina); mereka mengucapkan: ‘Salaam’.” (QS. Al-Furqaan: 63)

Allah menyebutkan orang-orang yang lolos dari penyesatan Iblis dengan sebutan yang mengandung sifat ‘Ubuudiyah (peribadahan/penghambaan). Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ إِنَّ عِبَادِي لَيْسَ لَكَ عَلَيْهِمْ سُلْطَانٌ إِلَّا مَنِ اتَّبَعَكَ

مِنَ الْغَاوِينَ ﴿٤٢﴾

“Sesungguhnya kamu (Iblis) tidak kuasa atas hamba-hamba-Ku, kecuali mereka yang mengikutimu; yaitu: orang-orang yang sesat.” (QS. Al-Hijr: 42)

Dan lain-lain dari keutamaan ibadah yang menunjukkan tingginya kedudukan ibadah tersebut.

“Jika hal ini telah jelas; maka kesempurnaan makhluk terletak pada perwujudan ‘Ubuudiyah (peribadahan/penghambaan)nya kepada Allah. Sehingga semakin bertambah perwujudan hamba terhadap ‘Ubuudiyah; maka semakin bertambah pula kesempurnaannya dan semakin tinggi derajatnya.”³⁰

³⁰ Al-‘Ubuudiyah (hlm. 91)

[26]- Beribadah Hanya Kepada Allah³¹

Ketika Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk beribadah kepada-Nya; maka Allah juga melarang mereka untuk beribadah kepada selain-Nya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا... ﴾

“Dan beribadahlah kepada Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun...” (QS. An-Nisaa’: 36)

Dosa mempersekutukan Allah dalam ibadah ini merupakan dosa yang tidak akan diampuni. Allah *'Azza Wa Jalla* berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ... ﴾

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), dan Dia mengampuni (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki...” (QS. An-Nisaa’: 48)

Allah juga mengancam orang yang berbuat syirik dengan Neraka dan tidak akan masuk Surga:

³¹ Diambil dari buku: “Kaidah Dasar Islam”, karya Ahmad Hendrix.

﴿...إِنَّهُ، مَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

وَمَا وَنُهُ النَّارُ وَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ أَنْصَارٍ ﴿٧٢﴾﴾

“...Sesungguhnya barang siapa mempersekutukan (sesuatu dengan) Allah; maka sungguh Allah mengharamkan Surga baginya, dan tempatnya ialah Neraka. Dan tidak ada seorang penolong pun bagi orang-orang yang zhalim itu.” (QS. Al-Maa-idah: 72)

Karena pentingnya perkara ini; wajar kalau kemudian Allah mengutus para rasul-Nya untuk menjelaskan tauhid ini kepada manusia.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنْ أَعْبُدُوا اللَّهَ

وَأَجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ ۗ فَمِنْهُمْ مَن هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَن

حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ ۗ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ

كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿٣٦﴾﴾

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): ‘Beribadahlah kepada Allah, dan jauhilah thaghut³². Kemudian diantara mereka ada yang diberi petunjuk oleh Allah

³² Thaghut: adalah segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik rahimahullaah. Lihat: Fat-huul Majiid (hlm. 44-tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan).

dan ada pula yang tetap dalam kesesatan. Maka berjalanlah kamu di bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)” (QS. An-Nahl: 36)

[27]- Dakwah Para Nabi Dan Rasul Adalah Dakwah Tauhid

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* menyebutkan: “Bahwa seluruh nabi sebelum beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) semuanya berdakwah mengajak kepada Islam. Dan prinsip utama (dari Islam) adalah: Beribadah kepada Allah semata dengan tidak mempersekutukan-Nya, sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka beribadahlah kepada-Ku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)”³³

Catatan: Adapun untuk penjelasan secara lengkap tentang Tauhid dan lawannya -yaitu Syirik-; maka silahkan membaca Kitab Tauhid karya Syaikh Muhammad bin ‘Abdul Wahhab *rahimahullaah*. Untuk matan & terjemahan; silahkan download di link berikut:

³³ *Tafsir Ibni Katsiir* (III/382- cet. Daar Thayyibah).

https://drive.google.com/file/d/0Bx7DPlyk_AgSbzFhMjhSckYtMnc/view?usp=doclist_api

[28]- Tidak Ada Seorang Nabi Pun Yang Memulai Dakwahnya Dengan Selain Tauhid

“Tidak bisa dibayangkan...ada seorang nabi yang memulai Dakwahnya dengan selain pondasi yang agung ini (Tauhid); yang merupakan pondasi yang paling pokok dari semua tugas kerasulan...

Maka:

1. Tidak kita dapatkan: Ada nabi yang memulai Dakwahnya dengan Tashawwuf.

2. Tidak juga kita dapatkan: Nabi yang memulai dengan filsafat dan ilmu kalam.

3. Dan tidak ada juga Nabi yang memulai dengan politik.

[4. Juga tidak kita temui: Ada Nabi yang memulai Dakwahnya dengan pembahasan cinta (suami istri) dan masalah-masalah rumah tangga]

Bahkan kita dapatkan mereka semuanya menempuh manhaj (jalan) yang satu dan perhatian mereka kepada satu prinsip: Mentauhidkan Allah -pertama kali- untuk derajat (prioritas) yang pertama.”³⁴

Maka, para Da'i yang tidak memulai Dakwahnya dengan Tauhid dan tidak prioritas terhadapnya; **sebenarnya mereka mengikuti siapa????!!!**

³⁴ *Manhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal 'Aql* (hlm. 72-73 & 123-124), dan tambahan dalam kurung [] adalah dari saya.

[29]- Dakwah Tauhid Sebagai Asas Dan Pondasi

Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani *hafizhahullaah* berkata:

“Setiap dakwah yang tidak berpondasi di atas Tauhid dan tidak ber-asas-kan Tauhid; maka tidak ada manfaatnya, tidak akan tetap dan tidak pula kokoh di muka bumi, serta tidak ada pahalanya pada Hari Kiamat. Kalaulah tidak ada kejelekkannya melainkan hanya menyelisihi semua Rasul; maka cukuplah hal itu sebagai dosa. Allah ‘Azza Wa Jalla berfirman:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ ﴿٢٥﴾

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku, maka sembahlah (beribadahlah kepada)-Ku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)

Dan dalam hal ini terdapat nasehat yang sangat mengena bagi dakwah-dakwah yang tidak mempunyai perhatian terhadap Tauhid, serta tidak prioritas pada Tauhid: Bagaimana bisa sebuah dakwah tidak mengetahui Tauhid sama sekali dan tidak membedakan antara Tauhid dengan syirik?! Bagaimana bisa sebuah dakwah justru memerangi Tauhid dan orang-orang yang bertauhid?!

Betapa banyak orang yang dada-dada mereka tidak lapang untuk menerima dakwah yang diberkahi ini;

dengan anggapan bahwa dakwah Tauhid akan membuat orang lari dari agama, atau bahwa manusia bosan dengan pembicaraan tentang Tauhid, dan mereka tidak mempunyai kesan terhadap dakwah Tauhid, serta anggapan bahwa yang sesuai dengan Hikmah adalah dengan menunda dakwah Tauhid.

Maka orang-orang semacam ini telah salah dengan kesalahan yang fatal; karena mereka mencela dakwah para Nabi dengan tanpa mereka sadari dan juga para Nabi dianggap tidak Hikmah (dalam berdakwah)...

Dakwah mengajak kepada 'Aqidah Salafush Shalih -dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik-: itulah pondasi dakwah dan prioritas utamanya. Betapa pun jama'ah-jama'ah atau kelompok-kelompok -terlebih lagi individu- mengajak kepada bagian-bagian yang lain dari ilmu-ilmu agama; maka sungguh amalan mereka tidak dianggap sama sekali hingga mereka mempunyai perhatian terhadap hak Allah; yaitu: Allah harus di-esakan dalam ibadah. Dimana mereka (dalam mendakwahkan Tauhid) tidak takut sama sekali terhadap celaan orang yang mencela, mereka lebih mendahulukan hak Allah atas hak-hak yang lainnya, mereka mengikuti para Rasul Allah; dengan penuh keyakinan bahwa petunjuk merekalah yang paling sempurna, dan bahwa jalan-jalan dakwah yang lain -walaupun banyak pengikut dan penggemarnya-; akan tetapi sebenarnya itu adalah penghias-hiasan dari Syaithan. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ
 مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبُ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَتٍ
 إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴾

“Maka apakah pantas orang yang dijadikan terasa indah perbuatan buruknya, lalu menganggap baik perbuatan itu? Sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki. Maka jangan engkau (Muhammad) binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.” (QS. Fathir: 8)...

Dan manusia yang paling hikmah -yaitu Rasulullah shallallaahu ‘alaihi wa sallam- bersabda kepada Muadz ketika mengutusnyanya ke Yaman sebagai da’i:

إِنَّكَ سَتَأْتِي قَوْمًا أَهْلَ كِتَابٍ، فَإِذَا جِئْتَهُمْ؛ فَادْعُهُمْ
 إِلَى أَنْ يَشْهَدُوا أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ
 اللَّهِ [وَفِي رِوَايَةٍ: إِلَى أَنْ يُوحِّدُوا اللَّهَ]، ...

“Sungguh, engkau akan mendatangi orang-orang Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka hendaklah pertama kali yang harus engkau dakwahkan kepada mereka adalah: Syahadat *Laa Ilaaha Illallaah* [dalam

riwayat yang lain disebutkan: Agar mereka mentauhidkan Allah],...”³⁵

...Ketahuilah wahai orang-orang yang mendakwahi manusia! Jadilah kalian Ahli Ittiba’ (mengikuti Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*), dan janganlah berbuat Bid’ah, serta agungkanlah hak Allah; niscaya kalian menjadi mulia dalam pandangan Allah. Janganlah kalian tertipu dengan tepuk tangan para pengikut kalian! Atau banyaknya pengikut kalian!! Karena sungguh, mereka tidak akan bermanfaat bagi kalian di Hari Kiamat sama sekali. Dan dakwah kalian di dunia ini tidak akan sukses selama-lamanya selama kalian berpaling dari dakwah yang benar. Segala percobaan dan pengalaman dakwah yang kalian pandang itu bagus, dan kalian anggap bisa mengumpulkan jamaah, serta menarik hati, bahkan bisa membuat air mata menetes; maka janganlah kalian mengikutinya hingga ada bukti dari syari’at (tentang kebenarannya). Karena dakwah adalah -seperti perkara penting agama yang lainnya-: tidak bisa dilaksanakan kecuali dengan izin Allah dan syari’at dari-Nya, bukan dengan uji coba, perasaan, atau mengikuti kemauan orang-orang awam.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata dalam *Majmuu’ul Fataawaa* (XV/161):

“Dan beliau (Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) berdakwah mengajak kepada Allah adalah dengan izin dari Allah, beliau tidak mensyari’atkan agama yang

³⁵ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 1496, 7372) dan Muslim (no. 19).

tidak Allah izinkan; sebagaimana firman Allah *Ta'aalaa*:

﴿ يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا ﴾

﴿ ٤٥ ﴾ وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا ﴿ ٤٦ ﴾

“Wahai Nabi! Sesungguhnya Kami mengutusmu untuk menjadi saksi, pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk menjadi da'i (penyeru) kepada (agama) Allah dengan izin-Nya dan sebagai cahaya yang menerangi.” (QS. Al-Ahzaab: 45-46).”³⁶

[30]- Beratnya Dakwah Tauhid

Di antara sebab yang menjadikan para da'i menjauhi Dakwah Tauhid adalah: beratnya cobaan dalam mengemban Dakwah Tauhid ini.

Padahal nabi-nabi dan para pengikutnya merupakan manusia yang paling berat cobaannya. Maka, jika kita ingin mengikuti mereka dalam menempuh jalan Dakwah ini; kita juga harus siap untuk berkorban. Jika kita ingin menjadi pengikut mereka dan melanjutkan Dakwah mereka; maka kita siapkan diri kita untuk mendapatkan ujian dan cobaan.

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَيُّ النَّاسِ أَشَدُّ بَلَاءً؟ قَالَ: ((الْأَنْبِيَاءُ، ثُمَّ الْأَمْثَلُ، فَالْأَمْثَلُ))

³⁶ *Min Kulli Suuratin Faa-idah* (hlm. 114-117), karya Syaikh 'Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani hafizhahullaah.

Dari Sa'd bin Abi Waqqhhash *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang paling berat cobaannya? Beliau bersabda: "Para nabi, kemudian yang semisal dan yang semisal (mereka)."³⁷

"Yang semisal, dan yang semisal (mereka); mereka adalah: orang-orang shalih yang berjalan di atas manhaj (jalan) mereka (para nabi) dalam berdakwah mengajak kepada Allah, dan **berdakwah sesuai dengan dakwah mereka; berupa: mentauhidkan Allah, mengikhlaskan ibadah hanya kepada-Nya saja, dan menyingkirkan kesyirikan dengan selain-Nya**, dan mereka mendapatkan gangguan dan cobaan seperti apa yang menimpa para teladan mereka; yakni: para nabi.

Oleh karena itulah; anda saksikan banyak dari para da'i yang berpaling dari manhaj (jalan) yang berat dan sulit ini. Karena, da'i yang menempuh jalan ini; maka dia akan menghadapi ibunya, bapaknya, saudaranya, orang-orang yang dicintainya, dan teman-temannya. Dia juga akan menghadapi masyarakat; permusuhan, ejekan dan gangguan mereka.

Sehingga (para da'i) tersebut berpaling menuju beberapa bagian dari Islam yang memang mempunyai kedudukan; yang tidak akan diingkari oleh orang yang beriman kepada Allah, dimana bagian-bagian ini tidak memiliki kesusahan, kesulitan, ejekan dan gangguan; khususnya di kalangan masyarakat Islam. Maka, sungguh, umat Islam akan mengelilingi da'i semacam

³⁷ **Sanadnya Hasan:** HR. At-Tirmidzi (no. 2398), Ibnu Majah (no. 4023), Ahmad (no. 1481, 1494, 1555, & 1607- cet. *Daarul Hadiits*), dan lain-lain, dengan sanad yang hasan.

ini, mereka akan memberikan pengagungan dan pemuliaan; tanpa ada ejekan dan tidak juga gangguan...

[Dan cara (Dakwah) semacam ini -pada zaman ini-; hampir-hampir menjadi jalan terdekat menuju hati orang-orang bodoh, dan cara tercepat untuk mendapatkan ridha masyarakat dan mengumpulkan massa!!

Akan tetapi, hal semacam ini tidak akan tetap dan tidak langgeng, serta tidak akan menyampaikan kepada keistiqamahan dan tidak juga kemantapan...

Dan kebenaran -serta manhajnya- akan tetap nampak dan menang; sebagaimana difirmankan oleh Rabb kita (Allah) *Ta'aalaa*:

﴿ ... فَأَمَّا الزَّبَدُ فَيَذْهَبُ جُفَاءً وَأَمَّا مَا يَنْفَعُ النَّاسَ

فَيَمُكُّ فِي الْأَرْضِ ... ﴾

“...adapun buih; maka akan hilang sebagai sesuatu yang tidak berguna, tetapi yang bermanfaat bagi manusia; maka akan tetap ada di bumi...” (QS. Ar-Ra’d: 17)].”³⁸

[31]- Tidak Mendakwahkan Tauhid = Tidak Berilmu = Tidak Berhak Untuk Berdakwah

Syaikh Shalih Al-Fauzan *hafizhahullaah* berkata:

³⁸ *Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql* (hlm. 50), dan tambahan dalam kurung [] merupakan perkataan Syaikh ‘Ali bin Hasan Al-Halabi *hafizhahullaah* dalam muqaddimah *Da’watunaa* (hlm. 8).

“Sungguh, aku melihat bahwa apa yang terjadi pada jama’ah-jama’ah (Dakwah) yang ada; berupa penyelisihan terhadap Manhaj (jalan) para Rasul dalam cara Dakwah mereka mengajak kepada Allah: hal ini muncul dikarenakan kebodohan terhadap Manhaj ini. Dan orang yang bodoh tidak pantas untuk menjadi da’i; karena syarat terpenting dalam berdakwah adalah ilmu, sebagaimana Allah Ta’alaa firmankan kepada Nabi-Nya:

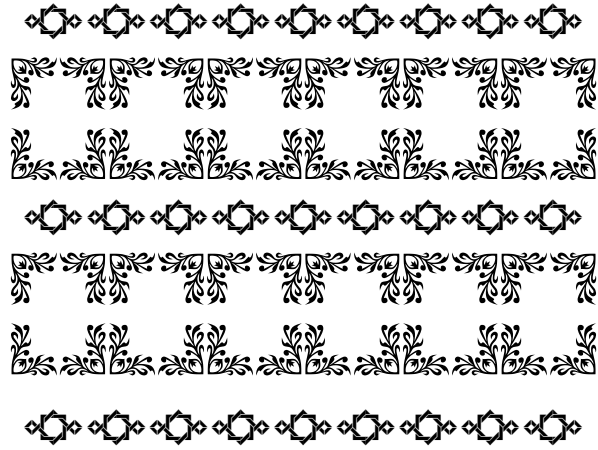
﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

اتَّبَعَنِي وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿١٠٨﴾

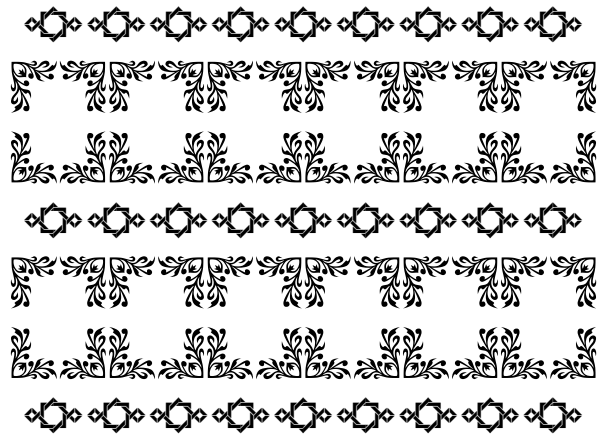
“Katakanlah (Muhammad): “Inilah jalanku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan bashiirah (ilmu yakin), Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik”.” (QS. Yusuf: 108)

Dan hal terpenting yang menjadikan (seseorang) untuk pantas menjadi da’i adalah: ilmu.”³⁹

³⁹ Muqaddimah Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah (hlm. 11).



2. IMAN KEPADA PARA MALAIKAT



[32]- Pembahasan Tentang Malaikat Adalah Penting

“Jangan sampai ada yang menyangka bahwa pembahasan tentang prinsip ini termasuk ilmu yang kurang penting! Karena sungguh, hakikat kebenaran yang terkandung dalam dalil-dalil tentang tema ini: adalah mempunyai pengaruh yang besar untuk menghilangkan khurafat dan penyimpangan akal tentang prinsip ini. Telah tersebar -sajak zaman dahulu- pendapat yang menyatakan bahwa Malaikat adalah tuhan, atau bahwa Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah, bahkan sebagian ahli filsafat beranggapan bahwa para Malaikat adalah planet-planet yang kita saksikan di luar angkasa.

Maka, hakikat kebenaran yang terkandung dalam dalil-dalil ini: akan semakin menguatkan keimanan kita kepada (Allah) sesembahan yang berhak diibadahi, yang mengurus alam semesta ini dan yang menugaskan bala tentara-Nya dari kalangan Malaikat untuk mengurus berbagai perkara di alam semesta ini.”⁴⁰

“Dalil-dalil dari Al-Qur’an dan As-Sunnah telah meluaskan penjelasan tema ini dan menjelaskan berbagai sisinya. Barangsiapa yang menelaah dalil-dalil ini; maka keimanan terhadap para malaikat akan menjadi jelas baginya, dan tidak menjadi pemikiran yang samar. Dan hal ini tentunya akan memperdalam keimanan, kerana pengenalan secara rinci; tentunya

⁴⁰ *Aalamul Malaikatil Abraar* (hlm. 6), karya Syaikh ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

lebih kuat dan lebih kokoh daripada pengenalan secara global.⁴¹

[33]- Penciptaan Malaikat Dan Amalan Mereka

- Malaikat adalah alam lain selain alam jin dan manusia.

- Malaikat diciptakan dari cahaya [HR. Muslim (no. 2996), dari 'Aisyah].

- Mereka diciptakan sebelum manusia [QS. Al-Baqarah: 30]

- Mereka makhluk yang senantiasa ta'at kepada Allah dan tidak bermaksiat [QS. At-Tahrim: 6].

- Mereka adalah ahli ibadah [QS. Al-Anbiyaa': 19-20].

[34]- Para Malaikat Dan Kaum Mukminin

- Mereka memohonkan ampunan untuk kaum mukminin [QS. Asy-Syuuraa: 5]

- Mereka juga bershalawat (mendo'akan kebaikan) untuk kaum mukminin [QS. Al-Ahzaab: 43]

Dan terdapat amalan-amalan yang bisa mendatangkan shalawat dari Malaikat; seperti:

1. Mengajarkan kebaikan kepada manusia [HR. At-Tirmidzi (no. 2685), dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani].

2. Menunggu shalat berjama'ah [HR. Al-Bukhari (no. 647) dan Muslim (I/459, no. 649)].

⁴¹ *'Aalamul Malaaiikatil Abraar* (hlm. 5), karya Syaikh 'Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

3. Shalat berjama'ah di *shaff* awal [HR. Abu Dawud (no. 664), dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani].

Dan amalan-amalan lainnya.

[35]- Apakah Shalawat Dari Malaikat Mempunyai Pengaruh Bagi Kehidupan Kita?

“Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ هُوَ الَّذِي يُصَلِّي عَلَيْكُمْ وَمَلَائِكَتُهُ لِيُخْرِجَكُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ... ﴾

“Dialah yang memberi shalawat kepadamu dan Malaikat-Nya, supaya Dia mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang)...” (QS. Al-Ahzaab: 43)

Ayat ini memberikan faedah bahwa (shalawat Allah; yakni:) penyebutan Allah kepada kita di sisi Malaikat-Nya, dan (shalawat Malaikat; yakni:) do'a para Malaikat dan permintaan ampun mereka untuk kaum mukminin: adalah mempunyai pengaruh untuk hidayah bagi kita dan agar kita terbebas dari kegelapan kekufuran, kesyirikan dosa dan kemaksiatan; menuju jalan kebenaran -yaitu: Islam-. Dan agar kita mengetahui apa yang Allah inginkan, dan agar kita bisa mendapatkan cahaya yang akan menuntun kita kepada **kebenaran dalam (menyikapi) perbuatan, perkataan, dan individu.**⁴²

⁴² 'Aalamul Malaaiikatil Abraar (hlm. 67), karya Syaikh 'Umar Sulaiman Al-Asyqar rahimahullaah.

[36]- Antara Amalan Dan Kesesatan

Dari sini kita mengetahui: ketika ada perselisihan tentang benar atau tidaknya suatu perkataan, perbuatan, atau **individu**: Jika ada orang-orang yang berselisih atau orang-orang yang menyelisih kita dalam masalah perkataan, perbuatan atau **individu tertentu**; maka sebelum kita mencela mereka yang berselisih -atau salah satu pihak- (dengan alasan membuat kita bingung, membuat fitnah ataupun lainnya): **hendaknya kita koreksi terlebih dahulu diri-diri kita: apa kekurangan kita sehingga tidak bisa mendapatkan kebenaran dalam masalah tersebut?** Apakah ada kekurangan amalan? Ataukah berlebihnya kemaksiatan!!!

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Semakin kuat kegelapan (maksiat); maka akan semakin bertambah kebingungannya; sampai bisa menjatuhkannya ke dalam Bid’ah, kesesatan, dan perkara-perkara yang membinasakan; **sedangkan dia tidak menyadari!**”⁴³

[37]- Para Malaikat Pernah Allah Turunkan Untuk Membantu Kaum Mukminin Dalam Jihad Mereka

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

⁴³ *Ad-Daa’ Wad Dawaa’* (hlm. 87).

﴿ وَلَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ بِبَدْرٍ وَأَنْتُمْ أَذِلَّةٌ فَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ
تَشْكُرُونَ ﴿١٢٣﴾ إِذْ تَقُولُ لِلْمُؤْمِنِينَ أَلَنْ يَكْفِيَكُمْ أَنْ يُمِدَّكُمْ
رَبُّكُمْ بِثَلَاثَةِ آلافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُنَزَّلِينَ ﴿١٢٤﴾ بَلَىٰ إِنْ
تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا وَيَأْتُوكُم مِّن فَوْرِهِمْ هَذَا يُمِدَّكُمْ رَبُّكُمْ
بِخَمْسَةِ آلافٍ مِنَ الْمَلَائِكَةِ مُسَوِّمِينَ ﴿١٢٥﴾ وَمَا جَعَلَهُ اللَّهُ إِلَّا
بُشْرَىٰ لَكُمْ وَلِنُظْمِينَ قُلُوبِكُمْ بِهِ ۗ وَمَا النَّصْرُ إِلَّا مِنْ عِنْدِ اللَّهِ

﴿ الْعَزِيزِ الْحَكِيمِ ﴿١٢٦﴾ ﴾

“Dan sungguh, Allah telah menolong kamu dalam Perang Badar, padahal kamu adalah dalam keadaan lemah. Karena itu bertakwalah kepada Allah, agar kamu mensyukuri-Nya. (Ingatlah), ketika engkau (Muhammad) mengatakan kepada orang-orang beriman: “Apakah tidak cukup bagimu bahwa Allah membantu kamu dengan tiga ribu malaikat yang diturunkan (dari langit)?” Ya (cukup), jika kamu bersabar dan bertakwa dan mereka (musuh) datang menyerang kamu dengan tiba-tiba; niscaya Allah menolongmu dengan lima ribu Malaikat yang memakai tanda. Dan Allah tidak menjadikan (pemberian bala bantuan) itu melainkan sebagai kabar gembira bagi (kemenangan)mu, dan agar hatimu tenang karenanya. Dan tidak ada kemenangan itu, selain dari Allah

Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana.” (QS. Ali ‘Imran: 123-126)

[38]- Kemenangan Hanya Dari Allah

“Dan Allah tidak menjadikan pemberian bala bantuan bagi kalian dengan diturunkannya para Malaikat, melainkan sebagai kabar gembira bagimu, dan agar hatimu tenang karenanya. **Maka janganlah kalian bersandar kepada sebab-sebab yang ada pada kalian**, bahkan sebab hanyalah sebagai penenang bagi hati kalian. **Adapun kemenangan yang haikiki** - yang tidak ada yang bisa untuk menentangnya-; **maka itu adalah dengan kehendak Allah** untuk menolong siapa saja yang Dia kehendaki dari hamba-hamba-Nya. Karena, kalau Dia menghendaki; maka Dia akan menolong orang yang memang mempunyai sebab-sebab (kemenangan) -sebagaimana itu adalah Sunnatullah (kebiasaan Allah) pada makhluk-Nya-. Dan kalau Dia menghendaki; maka Dia akan menolong orang-orang yang lemah dan diremehkan; untuk menjelaskan kepada hamba-hamba-Nya bahwa segala urusan adalah di kedua tangan-Nya dan kembali kepada-Nya.”⁴⁴

[39]- Bersandar Kepada Orang-Orang Kaya?!

Maka, tidak sepatutnya Dakwah ini disandarkan kepada orang-orang kaya -sebesar apa pun bantuan yang diberikan oleh mereka-. Bukan berarti kita tidak berterima kasih dan tidak mendo’akan kebaikan bagi mereka -yang telah membantu Dakwah kita-, akan

⁴⁴ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 146) karya Syaikh As-Sa’di rahimahullaah.

tetapi: hendaknya **jangan berlebihan** dalam menyikapi mereka; hingga diadakan:

Kajian Khusus Orang kaya????!!!⁴⁵

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ
وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ، وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ
الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ
وَكَانَ أَمْرَهُ فُرطًا﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena) mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya, dan keadaannya sudah melewati batas.” (QS. Al-Kahfi: 28)

Imam Ibnu Katsir *rahimahullaah* berkata dalam tafsirnya⁴⁶:

“Firman-Nya:

⁴⁵ Diambil dari *Al-Maqaalaat* (1/77-81), karya Ahmad Hendrix

⁴⁶ (V/152- cet. Daar Thayyibah).

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ

وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-Kahfi: 28),

Yakni: Duduklah engkau bersama orang-orang berdzikir (mengingat) Allah, bertahlil, bertahmid, bertasbih, bertakbir, dan meminta kepada Allah pada pagi dan senja hari dari hamba-hamba Allah; sama saja apakah mereka: orang-orang fakir, kaya, kuat maupun lemah.

Dikatakan bahwa: Ayat ini turun berkaitan dengan para pembesar Quraisy; ketika mereka menginginkan agar Nabi shallallaahu ‘alaihi wa sallam duduk (membuat majlis) bersama mereka saja, tanpa disertai orang-orang lemah (miskin); seperti: Bilal, ‘Ammar, Shuhaib, Khabbab, dan Ibnu Mas’ud.

Dan hendaknya mereka (orang-orang miskin ini) punya majlis tersendiri.

Maka Allah melarang beliau dari (mengikuti usulan) ini, Allah berfirman:

﴿وَلَا تَطْرُدِ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ

وَجْهَهُ...﴾

“Janganlah engkau (Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-An’aaam: 52)

Dan Allah memerintahkan beliau untuk bersabar dalam bemajlis dengan orang-orang (miskin) tersebut, Allah berfirman:

﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ
وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...﴾

“Dan bersabarlah engkau (Muhammad) bersama orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-Kahfi: 28)

عَنْ سَعْدِ بْنِ أَبِي وَقَّاصٍ رضي الله عنه، قَالَ: كُنَّا مَعَ النَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم سِتَّةَ
نَفَرٍ، فَقَالَ الْمُشْرِكُونَ لِلنَّبِيِّ صلى الله عليه وسلم: أَطْرُدُ هَؤُلَاءِ لَا يَجْتَرِئُونَ عَلَيْنَا!
قَالَ: وَكُنْتُ أَنَا، وَابْنُ مَسْعُودٍ، وَرَجُلٌ مِنْ هُدَيْلٍ، وَبِلَالٌ،
وَرَجُلَانِ لَسْتُ أُسَمِّيهِمَا، فَوَقَعَ فِي نَفْسِ رَسُولِ اللَّهِ صلى الله عليه وسلم مَا شَاءَ
اللَّهُ أَنْ يَقَعَ، فَحَدَّثَ نَفْسَهُ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ عز وجل: ﴿وَأَصْبِرْ نَفْسَكَ
مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعِشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ...﴾

﴿...﴾

Dari Sa'd bin Abi Waqqash *radhiyallaahu 'anhu*, dia berkata: Kami berenam bersama Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, maka orang-orang musyrik berkata kepada Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*: “Usirlah mereka! Jangan sampai mereka kurang ajar kepada kami!”

(Sa'd) berkata: (Enam orang itu adalah:) aku, Ibnu Mas'ud, seorang dari Hudzail, Bilal, dan dua orang yang tidak (ingin) aku sebut namanya.

Maka terbetik pada diri Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* sesuatu dan beliau pun meniatkannya.

Maka Allah *'Azza Wa Jalla* menurunkan (firman-Nya): “Janganlah engkau (Muhammad) mengusir orang-orang yang menyeru Rabb-nya pada pagi dan senja hari dengan mengharap Wajah-Nya...” (QS. Al-An'aam: 52)⁴⁷.”

[40]- Malaikat Dalam Perang Khandaq/Ahzab⁴⁸

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ
جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا وَكَانَ اللَّهُ
بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرًا﴾

⁴⁷ *Shahih*: HR. Muslim (no. 2413).

⁴⁸ Diambil dari *Al-Istinbaath* (2), Faedah Kedua Puluh Tiga: Solusi Kelemahan Kaum Muslilmin, karya Ahmad Hendrix

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah di karuniakan) kepadamu ketika bala tentara (orang-orang musyrik) datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak terlihat olehmu (para malaikat). Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Ahzaab: 9)

Allah menceritakan apa yang terjadi dalam Perang Khandaq; dimana *al-Ahzaab* (golongan-golongan yang bersekutu) dari kaum musyrik Quraisy, Ghathfan dan lainnya berkumpul mengepung kota Madinah, demikian juga terjadi pengkhianatan Bani Quraizhah (salah satu kabilah Yahudi) dari dalam/belakang kota Madinah. Inilah pasukan terbesar yang berhasil dikumpulkan oleh bangsa Arab untuk menghabisi kaum muslimin.

Maka wajar kalau orang-orang yang beriman mengalami goncangan yang luar biasa. Akan tetapi dengan keimanan yang ada pada diri mereka; ujian ini justru menambah keimanan mereka. Dan mereka mengatakan: *“Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”*. Yakni: Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* telah mengabarkan bahwa orang-orang yang beriman pasti akan di uji keimanannya, semakin besar imannya; maka akan semakin besar pula ujiannya.

Maka; apakah balasan dari Allah atas kesempurnaan iman mereka ini?

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ

الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا ﴿٢٥﴾﴾

“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang yang beriman dari peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa.” (QS. Al-Ahzaab: 25)

Allah kirimkan angin kepada musuh-musuh mereka dan tentara -dari kalangan malaikat- yang tidak terlihat.⁴⁹

[41]- Solusi Kelemahan Kaum Musilimin

“Maka Al-Qur’an menjelaskan bahwa obat dari kelemahan dalam menghadapi orang-orang kafir hanyalah dengan: **jujur menghadap kepada Allah Ta’alaa, kuatnya iman dan tawakkal kepada-Nya**, karena Allah-lah Yang Maha Kuat dan Maha Perkasa. (Dia) mengalahkan segala sesuatu, barangsiapa termasuk dalam tentara-Nya -secara hakiki-; niscaya tidak akan mungkin bisa dikalahkan oleh orang-orang kafir, bagaimanapun hebatnya kekuatan mereka.

(Maka inilah) di antara contoh yang menjelaskan hal tersebut: Bahwa orang-orang kafir; tatkala mereka

⁴⁹ Lihat: *Tafsir al-Qur’aanil ‘Azhiim* (Tafsir Ibnu Katsir) (VI/383-388-tahqiq Sami bin Muhammad As-Salamah), *Adhwa-ul Bayaan* (III/537-540-cet. Daar ‘Aalam al-Fawaa-id), dan *ar-Rahiiqul Makhtuum* (hlm. 338-351).

melakukan pengepungan terhadap kaum muslimin dengan pasukan yang sangat besar dalam Perang Ahzab; yang situasinya adalah sebagaimana (yang Allah sebutkan) dalam firman-Nya:

﴿ إِذْ جَاءُوكُم مِّن فَوْقِكُمْ وَمِنْ أَسْفَلَ مِنكُمْ وَإِذْ زَاغَتِ
الْأَبْصَارُ وَبَلَغَتِ الْقُلُوبُ الْحَنَاجِرَ وَتَظُنُّونَ بِاللَّهِ الظُّنُونًا
﴿١٠﴾ هُنَالِكَ ابْتُلِيَ الْمُؤْمِنُونَ وَزُلْزِلُوا زِلْزَالًا شَدِيدًا ﴿١١﴾ ﴾

“Ketika mereka (dalam Perang Ahzab/Khandaq) datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu, dan ketika penglihatan(mu) terpana dan hatimu menyesak sampai ke tenggorokan dan kamu berprasangka yang bukan-bukan terhadap Allah. Di situlah diuji orang-orang yang beriman dan diguncangkan (hatinya) dengan guncangan yang dahsyat.” (QS. Al-Ahzaab: 10-11)

Maka solusi (untuk lolos dari pengepungan tersebut-pent) adalah apa yang telah kami sebutkan (yakni: **jujur menghadap kepada Allah Ta’alaa, kuatnya iman dan tawakkal kepada-Nya-pent**). Perhatikanlah bagaimana beratnya pengepungan militer ini dan betapa kuat pengaruhnya terhadap kaum muslimin. Ditambah lagi: ketika itu semua penduduk bumi sedang memboikot mereka; baik dari segi politik maupun ekonomi.

Kalau anda sudah memahaminya; maka ketahuilah bahwa solusi yang mereka gunakan untuk menghadapi

perkara besar ini dan untuk lolos dari permasalahan yang sangat berat ini adalah: apa yang Allah -Jalla Wa 'Alaa- jelaskan (dalam Surat Al-Ahzab) dengan firman-Nya:

﴿وَلَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا﴾

“Dan ketika orang-orang yang beriman melihat golongan-golongan (yang bersekutu) itu, mereka berkata: “Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita”. Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu menambah keimanan dan keislaman mereka.” (QS. Al-Ahzaab: 22)

Keimanan yang sempurna ini, keislaman (kepasrahan) yang besar kepada Allah *Jalla Wa 'Alaa*, percaya kepada-Nya dan bertawakkal hanya kepada-Nya: inilah sebab untuk menyelesaikan permasalahan yang sangat besar ini.

Allah *Ta'aalaa* telah menjelaskan hasil yang dicapai dengan mewujudkan solusi ini dengan firman-Nya:

﴿وَرَدَّ اللَّهُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِغَيْظِهِمْ لَمْ يَنَالُوا خَيْرًا وَكَفَى اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ الْقِتَالَ وَكَانَ اللَّهُ قَوِيًّا عَزِيمًا﴾ وَأَنْزَلَ الَّذِينَ

ظَهَرُوهُمْ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ مِنْ صَيَاصِيهِمْ وَقَذَفَ فِي
 قُلُوبِهِمُ الرُّعْبَ فَرِيقًا تَقْتُلُونَ وَتَأْسِرُونَ فَرِيقًا ﴿٣٦﴾
 وَأَوْرَثَكُمْ أَرْضَهُمْ وَعِيْرَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ وَأَرْضًا لَّمْ تَطَّوْهُا وَكَانَ
 اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرًا ﴿٣٧﴾

“Dan Allah menghalau orang-orang kafir itu yang keadaan mereka penuh kejengkelan, karena mereka (juga) tidak memperoleh keuntungan apa pun. Cukuplah Allah (yang menolong) menghindarkan orang-orang yang beriman dari peperangan. Dan Allah Mahakuat, Mahaperkasa. Dan Dia menurunkan Ahli Kitab (Bani Quraizhah) yang membantu mereka (golongan-golongan yang bersekutu) dari benteng-benteng mereka, dan Dia memasukkan rasa takut ke dalam hati mereka. Sebagian mereka kamu bunuh dan sebagian yang lain kamu tawan. Dan Dia mewariskan kepadamu tanah-tanah, rumah-rumah dan harta benda mereka, dan (begitu pula) tanah yang belum kamu injak. Dan Allah Mahakuasa terhadap segala sesuatu.” (QS. Al-Ahzab: 25-27)

(Cara) Allah menolong kaum muslimin atas musuh-musuh mereka; tidak pernah terbayangkan oleh mereka, dan tidak pernah mereka mengira bahwa mereka akan ditolong dengan hal semacam ini; yaitu: para malaikat dan angin topan. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ جَاءَتْكُمْ

جُنُودٌ فَأَرْسَلْنَا عَلَيْهِمْ رِيحًا وَجُنُودًا لَّمْ تَرَوْهَا... ﴿٩﴾

“Wahai orang-orang yang beriman! Ingatlah akan nikmat Allah (yang telah di karuniakan) kepadamu ketika bala tentara (orang-orang musyrik) datang kepadamu, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan bala tentara yang tidak terlihat olehmu (para malaikat)...” (QS. Al-Ahzaab: 9)⁵⁰

[42]- Perbaiki ‘Aqidah Umat Terlebih Dahulu!

Itulah para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhu ajma’iin*. Adapun kita; maka sebagaimana dikatakan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah*: “**Bagaimana mungkin kita akan masuk ke medan jihad, sedangkan aqidah kita hancur lebur?!**”⁵¹

[43]- Malaikat Dan Penuntut Ilmu

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَطْلُبُ فِيهِ عِلْمًا؛ سَلَكَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا مِنْ
طُرُقِ الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الْمَلَائِكَةَ لَتَضَعُ أَجْنِحَتَهَا رِضًا لِطَالِبِ الْعِلْمِ،
وَإِنَّ الْعَالِمَ لَيَسْتَغْفِرُ لَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ، وَمَنْ فِي الْأَرْضِ،

⁵⁰ *Adhwa-ul Bayaan* (III/537-538 cet. Daar ‘Aalam al-Fawaa-id) karya Syaikh Muhammad Amin Asy-Syinqithi *rahimahullaah*.

⁵¹ *Hayaatu al-Albaani Wa Aatsaaruhu Wa Tsanaa-ul ‘Ulamaa’ ‘Alaihi* (hlm. 389).

وَالْحَيْتَانُ فِي جَوْفِ الْمَاءِ، وَإِنَّ فَضْلَ الْعَالِمِ عَلَى الْعَابِدِ:
كَفَضْلِ الْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ عَلَى سَائِرِ الْكَوَاكِبِ، وَإِنَّ الْعُلَمَاءَ
وَرَثَهُ الْأَنْبِيَاءُ، وَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ لَمْ يُورَثُوا دِينَارًا، وَلَا دِرْهَمًا، وَرَثُوا
الْعِلْمَ، فَمَنْ أَخَذَهُ؛ أَخَذَ بِحِطِّ وَافِرٍ

“Barangsiapa menempuh suatu jalan untuk menuntut ilmu; maka Allah akan memudahkan baginya suatu jalan menuju Surga. Dan sungguh, para Malaikat membentangkan sayapnya karena ridha terhadap penuntut ilmu. Dan sungguh, orang yang berilmu: dimintakan ampunan (kepada Allah) oleh para penghuni langit dan bumi, bahkan ikan di lautan. Dan sungguh, keutamaan seorang berilmu atas ahli ibadah: seperti terangnya bulan -ketika purnama- atas seluruh bintang. Dan sungguh, para ulama adalah pewaris para nabi, dan para nabi tidak mewariskan dinar dan tidak pula dirham; mereka hanya mewariskan ilmu. Maka barangsiapa mengambilnya; niscaya dia telah mengambil bagian yang sempurna.”⁵²

[44]- Jalan Menuju Surga

“Dan jalan yang (akan) ditempuh (penuntut ilmu) menuju Surga; merupakan balasan karena di dunia dia

⁵² HR. Abu Dawud (no. 2641 & 2642), At-Tirmidzi (no. 2682), Ibnu Majah (no. 223), dan lain-lain. Dihasankan oleh Syaikh Al-Albani dalam *Shahiih At-Targhiib* (no. 70).

telah menempuh jalan menuju ilmu; yang menyampaikannya kepada keridhaan Rabb-nya.”⁵³

[45]- Menempuh Jalan Untuk Menuntut Ilmu: Ada Dua

“Dan masuk dalam kategori “menempuh jalan untuk menuntut ilmu”:

(1) Menempuh jalan secara hakiki; yakni: dengan melangkahakan kaki menuju majlis-majlis para ulama.

(2) Dan termasuk juga: menempuh jalan secara maknawi yang bisa menyampaikan kepada ilmu; seperti: menghafalkan ilmu, mempelajarinya, mengulang-ulangnya, menelaahnya, menulisnya, berusaha memahaminya, dan lain-lain dari jalan-jalan maknawi yang bisa menyampaikan kepada ilmu.”⁵⁴

[46]- Ilmu Yang Paling Utama Adalah: Al-Qur’an Dan As-Sunnah Serta Berusaha Memahami Keduanya

Imam As-Syafi’ *rahimahullaah* berkata:

كُلُّ الْعُلُومِ سِوَى الْقُرْآنِ مَشْعَلَةٌ
إِلَّا الْحَدِيثَ وَعِلْمَ الْفِقْهِ فِي الدِّينِ

⁵³ *Miftaah Daaris Sa’adah* (1/252), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

⁵⁴ *Jaami’ul ‘Uluum Wal Hikam* (1/297), karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah*.

الْعِلْمُ مَا كَانَ فِيهِ: قَالَ، حَدَّثَنَا

وَمَا سِوَى ذَلِكَ وَسُؤَسُ الشَّيَاطِينِ

“Semua ilmu selain Al-Qur’an hanyalah menyibukkan...

Kecuali Hadits dan pemahaman dalam agama.

Ilmu adalah yang di dalamnya terdapat: “(Allah) berfirman” dan “(Nabi) mengabarkan kepada kami”...

Dan selainnya adalah was-was syaithan.”⁵⁵

[47]- Kewajiban Penuntut Ilmu Terhadap Kitabullah (Al-Qur’an)

“Kewajiban penuntut ilmu terhadap Kitabullah adalah sebagai berikut:

1. Berusaha untuk menyempurnakan bacaannya dengan melalui para ulama -sehingga tidak terjadi *Lahn-*, dan memperhatikan kaidah-kaidah Tajwid ketika membacanya.

2. Menghafalkan Al-Qur’an sesuai kemampuan; karena menghafal Al-Qur’an memiliki kedudukan yang besar di sisi Allah.

3. Mengerahkan segenap kemampuannya untuk memahami makna-makna Al-Qur’an, dan mengambil petunjuk dari jalan Salaful Ummah dalam memahaminya.

[4. Mengamalkan kandungan Al-Qur’an]...

⁵⁵ *Diiwaan Al-Imaam As-Syaafi’i* (hlm. 152).

[48]- Kewajiban Penuntut Ilmu Terhadap As-Sunnah

Dan di antara kewajiban penuntut ilmu terhadap As-Sunnah adalah:

1. Berusaha untuk memilih (Hadits) yang Shahih dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*; (dengan cara):

- jika dia memiliki kemampuan dalam ilmu Hadits; (maka dia memeriksanya sendiri),

- atau (jika tidak memiliki kemampuan); maka mengikuti para Ulama yang diakui keilmuannya dalam bidang ini.

2. Menghafalkan Hadits (yang Shahih) sesuai dengan kemampuannya (terutama) dari Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim; karena keduanya berisi (Hadits-Hadits) yang paling Shahih dari Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam*.

3. Berusaha untuk memahami fiqih dari Hadits-Hadits tersebut, dengan cara berguru kepada orang yang telah mendahuluinya dalam bidang ini; dari para ulama yang diakui ke-istiqamah-annya, diakui pemahamannya yang selamat, dan diakui bahwa mereka mengikuti Manhaj Salaful Ummah. Dan jangan sampai (seorang penuntut ilmu) mendahulukan pemahamannya atas pemahaman mereka, dan jangan membuat pemahaman sendiri yang dia tidak didahului (oleh para Ulama); tanpa bukti yang nyata.

4. Penuntut ilmu wajib untuk mengamalkan kewajiban yang terdapat dalam As-Sunnah, dan berhenti dari mengerjakan apa yang dilarang; karena

Allah murka terhadap orang yang tidak mengamalkan apa yang telah dia ketahui ilmunya. Hal itu agar (As-Sunnah) tidak menjadi hujjah yang melawannya pada Hari Pembalasan, dan juga agar (penuntut ilmu tersebut) bisa menjadi teladan yang baik bagi selainnya. Sebagaimana dia juga harus mengamalkan hal-hal yang *mustahabb* (disukai) semampu dia, dan juga menjaga diri dari hal-hal yang makruh (dibenci).⁵⁶

[49]- Pilih-Pilih Malaikat????!!

Dari Ibnu ‘Abbas *radhiyallaahu ‘anhumaa*, dia berkata: Orang-orang Yahudi datang menemui Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian mereka berkata: Wahai Abul Qasim! Kami akan menanyakan lima perkara kepadamu, kalau engkau mengabarkan kelimanya kepada kami; maka kami akan mengetahui bahwa engkau adalah seorang nabi dan kami akan mengikutimu...[Kemudian mereka menanyakan empat perkara, dan Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* menjawabnya]...Lalu mereka berkata: Engkau benar, dan tersisa satu pertanyaan lagi, dan pertanyaan inilah yang kalau engkau mengabarkannya; maka kami akan membai’atmu: Sungguh, tidak ada seorang nabi pun melainkan ada malaikat yang mendatangnya membawa kabar; maka kabarkanlah kepada kami: siapa malaikat yang mendatangimu? Maka beliau menjawab: “Jibril *‘alaihi salaam*.” Maka mereka berkata: Jibril! Itu (malaikat) yang datang membawa peperangan dan adzab, dia musuh kami!! Kalau lah engkau mengatakan: Mika-il -

⁵⁶ *Qawaa-id Wa Fawaa-id Minal Arba’iin An-Nawawiyyah* (hlm. 319-320), karya Syaikh Nazhim Muhammad Sulthan.

yang datang membawa rahmat, tumbuh-tumbuhan, dan hujan-; maka tentulah (kami akan mengikutimu).

Maka Allah 'Azza Wa Jalla menurunkan firman-Nya:

﴿...مَنْ كَانَتْ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ...﴾

“...Barangsiapa menjadi musuh Jibril...” (QS. Al-Baqarah: 97)⁵⁷

Allah Ta'aala berfirman:

﴿قُلْ مَنْ كَانَتْ عَدُوًّا لِّجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلٰى قَلْبِكَ

بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرٰى

لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٩٧﴾﴾

“Katakanlah (Muhammad): Barangsiapa menjadi musuh Jibril; maka (ketahuilah) bahwa dialah yang telah menurunkannya (Al-Qur'an) ke dalam hatimu dengan izin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang terdahulu, dan menjadi petunjuk, serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Al-Baqarah: 97)

“Yakni: Katakanlah kepada orang-orang Yahudi itu yang menyangka bahwa yang mencegah mereka dari keimanan adalah dikarenakan malaikatnya adalah Jibril

⁵⁷ **Hasan:** HR. Ahmad (no. 2483- cet. Daarul Hadiits) dan At-Tirmidzi (no. 3117). Lihat: *Silsilah Al-Ahaadiits Ash-Shahiihah* (no. 1872).

'alaihis salaam, menurut mereka: Kalau lah malaikat lainnya; tentu mereka akan beriman kepadamu dan membenarkanmu...

Padahal kitab (Al-Qur'an) yang dibawa Jibril ini...di dalamnya terdapat Hidayah yang sempurna dari berbagai macam kesesatan, dan terdapat kabar gembira dengan kebaikan -di dunia dan di akhirat- bagi yang mengimaninya...

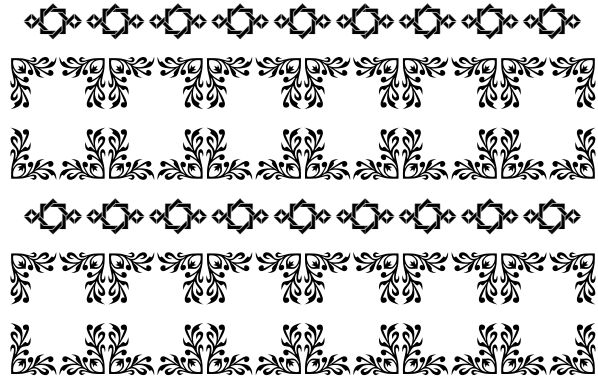
Maka, sesungguhnya permusuhan mereka terhadap Jibril bukanlah karena murni memusuhinya, akan tetapi karena kebenaran yang dia bawa dari sisi Allah.”⁵⁸

[50]- Pilih-Pilih Ustadz????!!

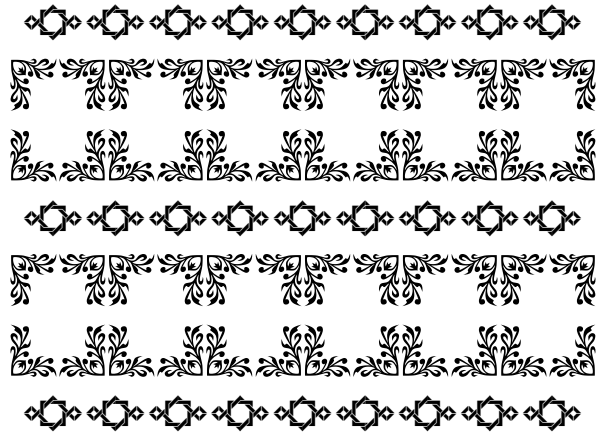
Maka, hendaklah seseorang melihat kepada kebenaran yang dibawa oleh seorang da'i; bukan kepada dzat da'i tersebut, atau title-nya, atau pun ke-sesuai-annya dengan hawa nafsu (keinginan)nya. Adapun yang tidak sesuai; maka ditolak dengan berbagai alasan. Yang pada hakikatnya; dia tidak menyukai apa yang dibawa da'i tersebut -yang tidak sesuai dengan keinginannya-; akan tetapi dia menutup-nutupinya dengan perkataan: “Tidak suka dengan Ustadznya...Keras...” Dan alasan-alasan lainnya

Allaahul Musta'aaan Wa 'Alaihit Tuklaan.

⁵⁸ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 60- cet. Muassasah Ar-Risaalah), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di *rahimahullaah*.



3. IMAN KEPADA KITAB-KITAB



[51]- Makna Beriman Kepada Kitab-Kitab Allah

“(Yakni:) kita mengimani bahwa Allah *Ta’aalaa* menurunkan kitab-kitab kepada para Rasul, dan bahwa (kitab-kitab) tersebut adalah dari sisi Allah. Akan tetapi kita tidak mengimani bahwa kitab-kitab yang ada pada umat-umat (selain Islam) ini adalah kitab-kitab (yang diturunkan) dari sisi Allah; karena (kitab-kitab) tersebut sudah diselewengkan dan diubah-ubah. Bahkan yang dimaksud adalah: asal kitab yang diturunkan kepada rasul; kita beriman bahwa kitab itu adalah dari sisi Allah.”⁵⁹

[52]- Al-Qur’an Menghapus Kitab-Kitab Sebelumnya

“Semua kitab terdahulu telah di-*mansuukh* (dihapus) dengan Al-Qur’an Al-‘Azhim. Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ

مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيِّمًا عَلَيْهِ ... ﴾

“Dan Kami telah menurunkan Kitab (*Al-Qur’an*) kepadamu (*Muhammad*) dengan membawa kebenaran, yang membenarkan kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya, dan menjaganya...” (QS. Al-Maa-idah: 48)

⁵⁹ *Syarh al-Arba’iin an-Nawawiyah* (hlm. 43-44), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

Yakni: sebagai hakim atas (kitab-kitab sebelum)nya.”⁶⁰

Ibnu Juraij (wafat th. 150 H) *rahimahullaah* berkata:

الْقُرْآنُ أَمِينٌ عَلَى الْكُتُبِ الْمُتَقَدِّمَةِ، فَمَا وَافَقَهُ مِنْهَا؛ فَهُوَ حَقٌّ،
وَمَا خَالَفَهُ مِنْهَا؛ فَهُوَ بَاطِلٌ

“Al-Qur’an adalah penjaga kitab-kitab sebelumnya, isi dari (kitab-kitab) tersebut yang sesuai dengan Al-Qur’an; maka itu adalah *haqq* (kebenaran), dan yang menyelisihinya; maka itu adalah kebathilan.”⁶¹

[53]- Al-Qur’an Terjaga, Berbeda Dengan Kitab Sebelumnya

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur’an, dan pasti Kami (pula) yang memeliharanya.*” (QS. Al-Hijr: 9)

“Maka Allah *Subhaanahu* telah menjaganya; sehingga Al-Qur’an senantiasa terjaga. Dan Allah berfirman tentang (kitab) lainnya:

﴿ ... بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ ... ﴾

⁶⁰ *Syarh Tsalaatsatil Ushuul* (hlm. 95), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

⁶¹ *Tafsir Ibni Katsiir* (III/128).

“...sebab mereka diperintahkan memelihara kitab-kitab Allah...” (QS. Al-Maa-idah: 44)

Maka Allah serahkan penjagaannya kepada mereka; sehingga mereka mengganti dan melakukan perubahan.”⁶²

[54]- Al-Qur’an Berisi Tauhid

“Sungguh, semua ayat dalam Al-Qur’an adalah mengandung Tauhid, menjadi saksi atas Tauhid, dan mengajak kepada Tauhid. Karena Al-Qur’an berisi:

- Pengabaran tentang Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya, dan perbuatan-perbuatan-Nya; [maka ini adalah Tauhid Rububiyah dan Asma Wa Shifat]...

- Dakwah mengajak untuk beribadah hanya kepada Allah saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, dan meninggalkan segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; [maka ini adalah Tauhid Uluhiyyah]...

- Perintah dan larangan, serta kewajiban untuk ta’at kepada Allah dalam perintah dan larangan-Nya; maka ini adalah hak-hak Tauhid dan penyempurnanya.

- Pengabaran tentang kemuliaan yang Allah berikan kepada orang-orang yang mentauhidkan-Nya dan ta’at kepada-Nya, dan apa yang Allah karuniakan kepada mereka di dunia, dan kemuliaan di akhirat; maka ini adalah balasan atas Tauhid.

- Pengabaran tentang orang-orang yang berbuat syirik, dan hukuman yang Allah berikan kepada mereka di dunia, serta adzab yang Dia timpakan di akhirat;

⁶² *Tafsir Al-Qurthubi* (XII/180- cet. Mu-assasah ar-Risaalah).

maka ini adalah pengabaran tentang (balasan bagi) orang-orang yang keluar dari hukum Tauhid.”⁶³

[55]- Akhlak Nabi Adalah Al-Qur’an

‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa* berkata:

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ ﷺ كَانَ الْقُرْآنَ

“Sungguh, akhlak Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah Al-Qur’an.”⁶⁴

Imam An-Nawawi *rahimahullaah* berkata:

“Perkataan ‘Aisyah: “Akhlak Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* adalah: Al-Qur’an.”; maknanya adalah: **mengamalkan Al-Qur’an dan berhenti pada batasan-batasannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari permisalan-permisalan dan kisah-kisah yang terdapat dalam Al-Qur’an, mentadabburi Al-Qur’an, serta membacanya dengan bagus.**”⁶⁵

[56]- Al-Qur’an -Jika Ditadabburi- Akan Menjadi Obat Bagi Penyakit Hati

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman:

﴿يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ

لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

⁶³ *Madaarijus Saalikiin* (III/510- cet. *Ad-Daar al-‘Aalamiyyah*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

⁶⁴ **Shahih:** HR. Muslim (no. 746).

⁶⁵ *Syarh Shahiih Muslim* (VI/32-cet. *Daarul Faihaa*).

“Wahai manusia! Sungguh, telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Rabb-mu, dan (obat) penyembuh bagi penyakit-penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus: 57)

Maka Al-Qur’an adalah obat bagi penyakit yang ada dalam hati manusia⁶⁶.

Dan inti dari penyakit-penyakit hati ada 2 (dua):

1. Syubhat; yaitu: penyakit hati yang merusak keilmuan seseorang sehingga perkara kebenaran menjadi samar baginya dan tercampur dengan kebatilan.

2. Syahwat; yaitu: penyakit hati yang merusak keinginan seseorang, sehingga kebenaran yang sudah dia ketahui ingin dia tinggalkan.

“Dan Al-Qur’an adalah obat bagi kedua penyakit tersebut.

(1)- Di dalam Al-Qur’an terdapat hujjah dan bukti pasti yang menjelaskan kebenaran dari kebathilan; sehingga: hilanglah penyakit syubhat yang merusak ilmu dan gambaran kebenaran. (Dengan hilangnya penyakit syubhat); maka seseorang bisa melihat segala sesuatu sesuai dengan hakikatnya.

Dan tidak ada satu kitab pun di kolong langit yang semisal dengan Al-Qur’an; yang mengandung bukti-bukti dan petunjuk terhadap tuntutan-tuntutan yang tinggi; berupa: Tauhid, penetapan sifat-sifat (Allah),

⁶⁶ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 367- cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*).

penetapan hari kebangkitan dan juga kenabian, serta membantah agama-agama yang bathil dan pemikiran-pemikiran yang rusak. Sungguh, Al-Qur'an menjamin semua itu dan mencakupnya dengan segi paling sempurna dan terbaik, serta paling dekat dengan (pemahaman) akal dan paling fasih penjelasannya.

Maka Al-Qur'an benar-benar obat secara hakiki dari penyakit syubhat dan keraguan. **Akan tetapi hal itu dapat dihasilkan jika ada pemahaman dan pengetahuan terhadap makna dari Al-Qur'an.** Sehingga, barangsiapa yang Allah *Ta'aalaa* berikan rizki kepadanya untuk hal tersebut; maka dia akan melihat kebenaran dari kebathilan secara langsung dengan hatinya; layaknya dia melihat siang dan malam (dengan matanya)....

(2) Adapun pengobatan Al-Qur'an untuk penyakit Syahwat; maka dengan kandungan Al-Qur'an berupa: hikmah, nasehat yang baik, motivasi dan ancaman, ajakan zuhud terhadap dunia, dorongan untuk (cinta) akhirat, serta adanya permisalan dan kisah-kisah yang bisa memberikan berbagai pelajaran dan mambuka mata hati; sehingga kalau hati yang selamat melihat kesemuanya itu: maka ia akan menginginkan hal yang memberikan kemanfaatan baginya di kehidupan dunianya dan akhiratnya, dan akan membenci hal-hal yang membahayakannya. Maka, hati akan menjadi cinta terhadap petunjuk dan membenci kesesatan.

Al-Qur'an akan menghilangkan berbagai penyakit yang akan mengarahkan kepada keinginan-keinginan yang rusak; sehingga Al-Qur'an akan memperbaiki hati dan memperbaiki keinginannya, maka hati pun akan

kembali kepada fitrah asalnya. Dengan itu amalan-amalannya akan menjadi baik, layaknya kembalinya badan yang sehat dan normal kepada kondisinya semula. Sehingga hati ini tidak akan menerima kecuali kebenaran; layaknya bayi tidak akan menerima kecuali air susu.”⁶⁷

[57]- Dibutuhkan Kesucian Hati Untuk Bisa Memahami Al-Qur’an

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿إِنَّهُ لَقُرْآنٌ كَرِيمٌ ﴿٧٧﴾ فِي كِتَابٍ مَكْنُونٍ ﴿٧٨﴾ لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٩﴾﴾

“Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur’an yang sangat mulia. Dalam Kitab yang terpelihara (*Lauh Mahfuuzh*). Tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan.” (QS. Al-Waaqi’ah: 77-79)

“Jika lembaran-lembaran yang ada di langit tidak ada yang menyentuhnya selain hamba-hamba yang disucikan; maka demikian juga lembaran-lembaran Al-Qur’an yang ada di tangan-tangan kita; tidak sepatasnya disentuh kecuali oleh orang yang suci....

Maka ayat ini mengisyaratkan bahwa: tidak akan bisa mencapai makna-makna Al-Qur’an dan tidak akan bisa memahaminya kecuali: hati yang bersih.”⁶⁸

⁶⁷ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 97-100- *Mawaaridul Amaan*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

⁶⁸ *At-Tibyaan Fii Aqsaamil Qur’aan* (hlm. 143-144- cet. *Daarul Fikr*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

“Sehingga di dalam ayat ini terdapat isyarat bahwa: orang yang hatinya bersih dari berbagai kemaksiatan; maka dia akan semakin faham terhadap Al-Qur’an, dan (sebaliknya): orang yang hatinya ternajisi dengan kemaksiatan; maka dia semakin jauh dari pemahaman terhadap Al-Qur’an...Sebagaimana firman Allah *Ta’aalaa*:

﴿ كَلَّا بَلْ رَانَ عَلَىٰ قُلُوبِهِم مَّا كَانُوا يَكْسِبُونَ ۝١٤﴾

“Sekali-kali tidak! Bahkan (kemaksiatan) yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.” (QS. Al-Muthaffiin: 14)

Maka mereka tidak bisa mencapai makna dan rahasia ayat-ayat Al-Qur’an, dikarenakan (kemaksiatan) yang mereka kerjakan itu telah menutupi hati mereka.”⁶⁹

“Utsman bin ‘Affan *radhiyallaahu ‘anhu* berkata:

لَوْ طَهَّرْتَ قُلُوبُنَا؛ لَمَا شَبِعَتْ مِنْ كَلَامِ اللَّهِ

“Kalaulah hati kita suci; tentu tidak akan bosan dengan firman Allah (Al-Qur’an).”

Maka hati yang bersih -dikarenakan hidup dan cahayanya, serta kebersihannya dari kotoran dan kejelekan-: tidak akan pernah merasa bosan terhadap Al-Qur’an, tidak akan terisi kecuali dengan hakikat-

⁶⁹ *Al-Qaulul Mufiid* (II/37), karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin *rahimahullaah*.

hakikatnya, dan tidak akan terobati kecuali dengan pengobatannya.”⁷⁰

[58]- Al-Qur'an Dan Bintang

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَا أُقْسِمُ بِمَوَاقِعِ النُّجُومِ ۗ وَإِنَّهُ لَقَسَمٌ ۝۷۵
لَوْ تَعْلَمُونَ عَظِيمٌ ۝۷۶ إِنَّهُ لَقُرْءَانٌ كَرِيمٌ ۝۷۷ ﴾

“Lalu Aku bersumpah dengan tempat-tempat beredarnya bintang-bintang. Dan sesungguhnya itu benar-benar sumpah yang besar sekiranya kamu mengetahui. Dan (ini) sesungguhnya Al-Qur'an yang sangat mulia.” (QS. Al-Waaqi'ah: 75-77)

Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah* berkata:

“Kesesuaian antara penyebutan bintang-bintang dalam sumpah dengan Al-Qur'an -yang Allah bersumpah untuknya-; bisa dilihat dari beberapa segi:

(1)- Allah menjadikan bintang-bintang sebagai penunjuk arah di kegelapan darat dan lautan [QS. An-Nahl: 16], dan ayat-ayat Al-Qur'an adalah sebagai petunjuk di kegelapan kebodohan dan kesesatan. Maka bintang-bintang adalah petunjuk di kegelapan yang tampak, sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an adalah petunjuk di kegelapan maknawi; maka (Allah) gabungkan antara dua petunjuk tersebut.

⁷⁰ *Ighaatsatul Lahfaan* (hlm. 114-115- *Mawaaridul Amaan*), karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

(2)- Bintang merupakan hiasan yang tampak bagi alam [QS. Al-Mulk: 5], dan diturunkannya Al-Qur'an merupakan hiasan batin.

(3)- Bintang-bintang adalah sebagai pelempar setan [QS. Al-Mulk: 5], sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an juga sebagai pelempar setan dari golongan manusia dan jin.⁷¹

[59]- Para Shahabat Dan Bintang

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

النُّجُومُ أَمَنَةٌ لِّلسَّمَاءِ، فَإِذَا ذَهَبَتِ النُّجُومُ أَتَى السَّمَاءَ مَا
تُوعَدُ، وَأَنَا أَمَنَةٌ لِأَصْحَابِي، فَإِذَا ذَهَبْتُ أَتَى أَصْحَابِي مَا
يُوعَدُونَ، وَأَصْحَابِي أَمَنَةٌ لِأُمَّتِي، فَإِذَا ذَهَبَ أَصْحَابِي أَتَى أُمَّتِي
مَا يُوعَدُونَ

“Bintang-bintang itu sebagai penjaga langit, apabila bintang-bintang itu hilang; maka datanglah apa yang dijanjikan atas langit itu (terbelah dan lenyap-pent). Dan aku adalah penjaga bagi para Shahabat-ku, apabila aku telah pergi (wafat); maka akan datang kepada Shahabat-ku apa yang dijanjikan kepada mereka (fitnah dan peperangan-pent). Dan para Shahabat-ku adalah penjaga bagi umatku, apabila para Shahabat-ku pergi (wafat); maka akan datang apa yang dijanjikan kepada umatku (munculnya Bid'ah, dan lainnya-pent).”⁷²

⁷¹ *At-Tibyaan Fii Aymaanil Qur'aan* (hlm. 322-333- cet. Daar 'Aalam al-Fawaa-id).

⁷² **Shahih:** HR. Muslim (no. 2531).

Para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum* ibarat bintang di langit:

(1) Mereka menjadi petunjuk dalam kegelapan Syubhat dan Syahwat.

(2) Mereka adalah hiasan bagi umat ini.

(3) Dan mereka adalah penghancur ta’wil yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh, pemalsuan orang-orang yang bathil, dan penyelewengan terhadap (makna) Kitabullah yang dilakukan orang-orang yang *ghuluw* (berlebih-lebihan).⁷³

[60]- Para Shahabat Dan Al-Qur’an

“Maka kewajiban manusia adalah: memahami makna firman Allah sebagaimana di fahami oleh para Shahabat *radhiyallaahu ‘anhum*.

Mereka (para shahabat Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) bila membaca kurang lebih sepuluh ayat, tidak akan mereka lewati (ayat-ayat) tersebut sebelum memahami dan mewujudkan hal-hal yang ditunjukkan oleh (ayat-ayat) tersebut; berupa keimanan, ilmu dan amal, kemudian menempatkan (hal-hal) tersebut pada keadaan-keadaan yang (nyata) terjadi.

Maka mereka meyakini berita-berita yang terdapat di dalam (ayat-ayat) tersebut, tunduk terhadap perintah-perintah dan larangan-larangannya, serta memasukkan segala kejadian yang mereka saksikan dan realita-realita yang terjadi pada mereka dan selain mereka; (mereka masukkan semuanya itu) kedalam (ayat-ayat)

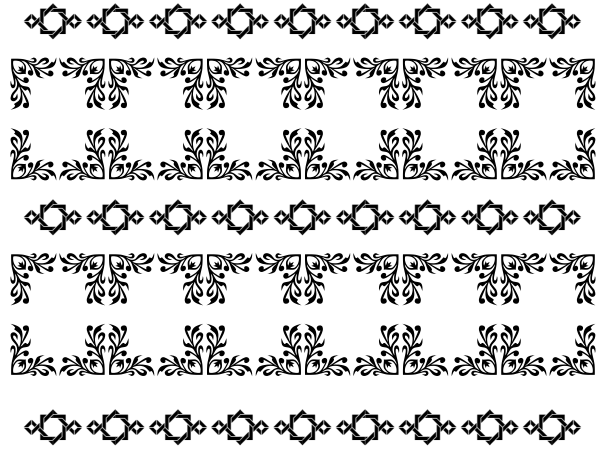
⁷³ Lihat: *Limaadzaa Ikhtartu al-Manhaj as-Salafi* (hlm. 94).

tersebut. Kemudian mereka mengintrospeksi diri-diri mereka: Apakah mereka telah melaksanakannya ataukah belum? Bagaimana cara untuk tetap istiqomah di dalam perkara-perkara yang bermanfaat dan memperbaiki yang masih kurang? Dan bagaimana caranya agar terbebas dari hal-hal yang berbahaya?

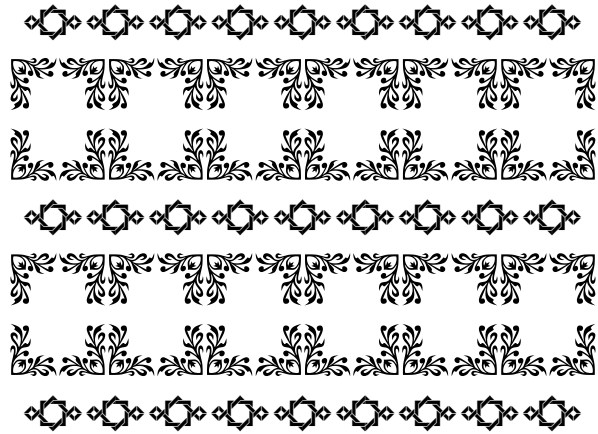
Sehingga mereka mengambil petunjuk dari ilmu-ilmu Al-Qur'an, mereka berakhlak dengan akhlak-akhlak dan adab-adabnya. Mereka mengetahui bahwa Al-Qur'an adalah firman (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan nyata, yang (firman ini) di arahkan kepada mereka, dan mereka di tuntutan untuk memahami maknanya dan mengamalkan konsekuensinya.

Maka barangsiapa yang menempuh jalan yang mereka (para Shahabat) tempuh ini, dan semangat serta bersungguh-sungguh dalam mentadabburi firman Allah; niscaya akan terbuka baginya pintu terbesar dalam ilmu tafsir, menjadi kuat ilmunya, dan bertambah pengetahuannya...khususnya jika dia kuat dalam ilmu bahasa arab, dan punya perhatian terhadap perjalanan hidup Nabi *shallallaahu 'alaihi wa sallam*, serta keadaan beliau bersama para shahabat beliau, dan bersama musuh-musuh beliau. Karena (ilmu) tersebut sangat membantu dalam (mencapai) tujuan ini (yakni: memahami Al-Qur'an-pent).”⁷⁴

⁷⁴ *Al-Qawaa-‘idul Hisaan* (hlm. 17-18) karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.



4. IMAN KEPADA PARA RASUL



[61]- Agama Para Nabi Dan Rasul Adalah Islam

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman mengabarkan tentang perkataan Nabi Nuh 'alaihi *salaam*:

﴿ فَإِنْ تَوَلَّيْتُمْ فَمَا سَأَلْتُكُمْ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَأَمَرْتُ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْمُسْلِمِينَ ﴾
﴿ ٧٢ ﴾

“Dan jika kamu berpaling (dari peringatanku), aku tidak minta imbalan sedikit pun darimu. Imbalanku tidak lain hanyalah dari Allah, dan aku termasuk golongan orang-orang muslim (berserah diri).” (QS. Yunus: 72)

Allah *Subhaanahu Wa Ta'aalaa* berfirman tentang Nabi Ibrahim 'alaihi *salaam*:

﴿ إِذْ قَالَ لَهُ رَبُّهُ أَسْلِمَ قَالَ أَسْلَمْتُ لِرَبِّ الْعَالَمِينَ ﴾
﴿ ١٣١ ﴾
﴿ وَوَصَّي بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يَبْنِيَّ إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴾
﴿ ١٣٢ ﴾

“(Ingatlah) ketika Rabb-nya berfirman kepadanya (Ibrahim): “Berserah dirilah!” Dia (Ibrahim) menjawab: “Aku berserah diri kepada Rabb seluruh alam.” Dan Ibrahim mewasiatkan (ucapan) itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub: “Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini

untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan muslim.”” (QS. Al-Baqarah: 131-132)

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa berfirman tentang doa Nabi Yusuf 'alaihi salaam:

﴿ رَبِّ قَدْ آتَيْتَنِي مِنَ الْمَلِكِ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ
الْأَحَادِيثِ فَاطِرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَنْتَ وَلِيِّ فِي الدُّنْيَا
وَالْآخِرَةِ تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ ﴾

“Wahai Rabb-ku, sesungguhnya Engkau telah meng-anugerah-kan kepadaku kekuasaan dan telah mengajarkan takwil mimpi kepadaku. (Wahai Rabb) pencipta langit dan bumi, Engkaulah pelindungku di dunia dan di akhirat, **wafatkanlah aku dalam keadaan muslim** dan gabungkanlah aku dengan orang yang shalih.” (QS. Yusuf: 101)

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa juga berfirman:

﴿ وَقَالَ مُوسَىٰ يُقَوْمُ إِن كُنْتُمْ
كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ﴾

“Dan Musa berkata: “Wahai kaumku! Apabila kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya, **jika kamu benar-benar orang muslim** (berserah diri).”” (QS. Yunus: 84)

Allah Subhaanahu Wa Ta'aalaa juga berfirman:

﴿وَإِذْ أَوْحَيْتُ إِلَى الْحَوَارِيِّينَ أَنْ آمِنُوا بِي وَبِرَسُولِي﴾

﴿قَالُوا آمَنَّا وَأَشْهَدُ بِأَنَّنا مُسْلِمُونَ﴾ (١١١)

“Dan (ingatlah), ketika Aku ilhamkan kepada pengikut-pengikut ‘Isa yang setia: “Berimanlah kamu kepada-Ku dan kepada Rasul-Ku.” Mereka menjawab: “Kami telah beriman **dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang muslim** (yang berserah diri).”” (QS. Al-Maa-idah: 111)

[62]- Inti Dari Islam Adalah Tauhid

Ayat-ayat diatas mempunyai satu sisi kesamaan; yaitu: “Bahwa seluruh nabi sebelum beliau (Nabi Muhammad *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*) semuanya berdakwah mengajak kepada Islam. Dan prinsip utama (dari Islam) adalah: Beribadah kepada Allah semata dengan tidak mempersekutukan-Nya, sebagaimana firman Allah:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ﴾

﴿لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ﴾ (٢٥)

“Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada sesmbahan

(yang berhak diibadahi) selain Aku, maka sembahlah Aku.” (QS. Al-Anbiyaa’: 25)”⁷⁵

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa juga berfirman:

﴿وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ
وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ...﴾³⁶

“Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul untuk setiap umat (untuk menyerukan): “Beribadahkanlah kepada Allah dan jauhilah Thaaghuut”⁷⁶....” (QS. An-Nahl: 36)

[63]- Dakwah Yang Hakiki Dari Para Nabi

“Para Nabi *‘alaihimush shalaatu was salaam* tidaklah bertujuan untuk menjatuhkan suatu Negara untuk kemudian menggantinya dengan Negara yang lainnya, mereka tidak mencari kekuasaan, dan tidak pula membuat partai-parati untuk meraih tujuan ini. Mereka diutus untuk memberikan hidayah kepada manusia dan menyelamatkan mereka dari kesesatan dan kesyirikan, serta mengeluarkan mereka dari kegelapan menuju cahaya, dan juga mengingatkan mereka akan nikmat dan adzab Allah.”⁷⁷

⁷⁵ *Tafsir Ibn Katsiir* (II/1093) tafsir QS. Al-An’aam: 163.

⁷⁶ *Thaaghuut* adalah: Segala sesuatu yang diibadahi selain Allah; sebagaimana dikatakan oleh Imam Malik. Lihat: *Fat-hul Majiid* (hlm. 44-tahqiq Syaikh Walid Al-Furayyan).

⁷⁷ *Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql* (hlm. 115- cet. Maktabah Al-Ghurabaa’ Al-Atsariyyah), karya Syaikh Rabi’ bin Hadi Al-Madkhali *hafizhahullaah*.

[64]- Nasehat Bagi Para Da'i Yang Tidak Mengikuti Jalan Para Nabi

“Maka kita katakan kepada para da'i tersebut:

- Bagaimanapun kalian berkoar-koar dan apa pun yang kalian teriakkan atas nama Islam: Kasihanilah diri kalian sendiri; karena kalian telah keluar dari Manhaj (jalan) Allah dan (keluar dari) Ash-Shirathul Mustaqim (jalan yang lurus), yang jelas, yang telah dilewati oleh rombongan para nabi dan para pengikut mereka dalam berdakwah mengajak kepada Tauhidullah (mentauhidkan Allah) dan mengikhlaskan agama hanya kepada-Nya.

- Bagaimanapun kalian mengangkat suara kalian dengan nama Islam; maka sungguh, kalian telah menyimpang dari Manhaj (jalan) para nabi yang telah Allah tetapkan.

- Seberapa besar pun kalian kerahkan usaha kalian dan kalian besarkan dakwah kalian dan manhaj kalian; maka sungguh kalian telah menyibukkan diri dengan wasilah/perantara (meraih kekuasaan) dengan mengesampingkan tujuan (mendakwahkah Tauhid). Maka, alangkah kecilnya faedah dari wasilah, jika sampai membahayakan tujuan utama.

- Bahkan: Kecelakaan bagi kalian wahai para da'i; jika kalian meneruskan manhaj-manhaj bida'h yang kalian buat, dan bahkan kalian memerangi Manhaj (jalan) para nabi dalam berdakwah mengajak kepada Tauhidullah (mentauhidkan Allah), walaupun kalian menghiasinya dengan seruan-seruan yang sangat

menyilaukan pandangan orang-orang yang bodoh yang tidak mengetahui Manhaj para nabi.”⁷⁸

[65]- Kisah Para Nabi *'alaihimus salaam*

Di antara ilmu yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah: ilmu tentang kisah para nabi dan rasul, tentang keadaan-keadaan mereka, tentang kesenangan dan kesusahan mereka, serta tentang keadaan mereka bersama para pengikut dan musuh-musuh mereka. Sehingga dengan mengetahui tentang hal-hal ini; maka bertambahlah pengetahuan dan juga kecintaan kita kepada mereka, serta agar kita mencontoh dan meneladani mereka.

Jadi, maksud dari kisah-kisah mereka bukanlah hanya untuk dongeng semata; akan tetapi agar kita bisa mengambil pelajaran darinya. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَتْ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ ... ﴾

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal...” (QS. Yusuf: 111)

Dan kita tidak akan bisa mengambil pengajaran; kecuali jika kita membandingkan keadaan-keadaan yang semisal dengan mereka dengan keadaan-keadaan mereka.⁷⁹

⁷⁸ *Manhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Ilallaah* (hlm. 51).

⁷⁹ Lihat: “*Al-Qawaa'idul Hisaan*” (hlm. 80-81), karya Syaikh 'Abdurrahman bin Nashir As-Sa'di dan “*Manzhuumah Ushuulil Fiq-hi Wa*

[66]- Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alaihimas salaam Dan Tuduhan Terhadap Keduanya

Allah *Subhaanahu Wa Ta’aalaa* berfirman tentang perkataan Fir’aun dan kaumnya kepada Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alaihimas salaam:

﴿ قَالُوا أَجِئْتَنَا لِنَلْفِنَا عَمَّا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءَنَا وَتَكُونُ

لَكُمْ الْكِبْرِيَاءُ فِي الْأَرْضِ وَمَا نَحْنُ لَكُمْ بِمُؤْمِنِينَ ﴿٧٨﴾

“Mereka berkata: “Apakah engkau datang kepada kami untuk memalingkan kami dari apa (kepercayaan) yang kami dapati nenek moyang kami mengerjakannya (menyembah berhala), dan agar kamu berdua mempunyai kekuasaan di bumi (negeri Mesir)? Kami tidak akan mempercayai kamu berdua.” (QS. Yunus: 78)

Orang yang membawakan dalil, bukti, dan keterangan atas kebenaran perkataannya; maka ketika ada orang yang ingin membantahnya; dia harus membawakan pula yang semisalnya. Adapun bantahan semisal perkataan Fir’aun dan kaumnya ini; maka ini menunjukkan kelemahan mereka. Karena; kalaulah mereka mempunyai hujjah, bukti, dan keterangan; tentunya mereka akan membawakannya dan tidak mencukupkan diri dengan

Qawaa’idihi”, syarh Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin rahimahumallaah.

menuduh niat lawan: “Kamu Cuma ingin ini...kamu Cuma mau jadi itu.”⁸⁰

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Bantahan dengan sekedar mencela dan membesar-besarkan masalah; mampu dilakukan semua orang. Seorang (muslim) yang ingin mendebat orang-orang musyrik dan Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani); maka dia harus menyebutkan hujjah (keterangan dan bukti) yang bisa menjelaskan kebenaran (Islam) yang ada padanya dan (bisa menjelaskan) kebathilan (kerusakan) yang ada pada mereka. *Allah ‘Azza Wa Jalla* berfirman kepada Nabi-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*:

﴿ اَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ... ﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabb-mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik...” (QS. An-Nahl: 125)

﴿ وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ... ﴾

⁸⁰ Lihat: *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 371-cet. Muassasah ar-Risaalah), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

“Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahlul Kitab, melainkan dengan cara yang baik...” (QS. Al-‘Ankabuut: 46)”⁸¹

[67]- Buah Dari Kesabaran Musa ‘*alaihis salaam* Dan Kaumnya

“Kita perhatikan kisah Musa ‘*alaihis salaam* dan kisah kemenangan serta keberhasilannya. Sungguh, Allah telah menolongnya atas Fira’un dan pasukannya dengan kemenangan yang nyata...

Bagaimana bentuk kemenangan tersebut? Apakah dengan cara mengadakan kudeta politik sehingga menyampaikan Musa kepada singgasana Mesir?

Jawaban yang benar adalah: Apa yang Allah kabarkan dalam Al-Qur’an.

Sungguh, Allah memilih Musa dengan risalah dan dengan firman-Nya. Allah membebaninya untuk berdakwah mengajak Fir’aun kepada Allah. Maka Musa melaksanakan perintah Rabb-nya dan dia menjelaskan bukti-bukti yang nyata atas kebenaran risalahnya.

﴿ فَأَرَاهُ الْآيَةَ الْكُبْرَىٰ ﴿٢٠﴾ فَكَذَّبَ وَعَصَىٰ ﴿٢١﴾ ثُمَّ أَذْبَرَ

يَسْعَىٰ ﴿٢٢﴾ فَحَشَرَ فَنَادَىٰ ﴿٢٣﴾ فَقَالَ أَنَا رَبُّكُمُ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٤﴾

“Lalu Musa memperlihatkan kepadanya mu’jizat yang besar. Tetapi Fir’aun mendustakan dan mendurhakai. Kemudian dia berpaling seraya berusaha

⁸¹ *Majmuu’ul Fataawa* (IV/186-187).

menantang (Musa). Maka dia mengumpulkan (pembesar-pembesarnya) lalu berseru memanggil kaumnya. (Seraya) berkata: “Akulah tuhanmu yang paling tinggi”.” (An-Naazi’aat: 20-24)...

Dan kaum Fir’aun justru menambah permusuhan Fir’aun kepada Musa dan kaumnya, sebagaimana firman Allah Ta’aalaa:

﴿ وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذَرَكَ وَءَالِهَتَكَ قَالَ سَنُقْبِلُ أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ ﴾

“Dan para pemuka dari kaum Fir’aun berkata (kepada Fir’aun): “Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk berbuat kerusakan di negeri (Mesir) ini dan meninggalkanmu dan tuhan-tuhanmu?” Fir’aun menjawab: “Akan kita bunuh anak laki-laki mereka dan kita biarkan hidup anak-anak perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh atas mereka.” (QS. Al-A’raaf: 127)

Adapun sikap Musa dalam menghadapi tindakan Fir’aun yang melampaui batas ini; maka di dalamnya terdapat pelajaran bagi para da’i yang mengajak kepada Allah:

﴿ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ اسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا إِنَّا
 الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ
 لِلْمُتَّقِينَ ﴾

“Musa berkata kepada kaumnya: **“Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah.** Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah; diwariskan-Nya kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hambanya. Dan kesudahan (yang baik) adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Al-A’raaf: 128)

Dan perkara sudah sangat sulit hingga mencapai puncaknya. Maka Bani Israil menyampaikan keluhannya kepada Musa:

﴿ قَالُوا أُوذِينَا مِنْ قَبْلِ أَنْ تَأْتِيَنَا وَمِنْ بَعْدِ مَا
 جِئْتَنَا قَالَ عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَنْ يُهْلِكَ عَدُوَّكُمْ
 وَيَسْتَخْلِفَكُمْ فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرَ كَيْفَ تَعْمَلُونَ ﴾

“Kaum Musa berkata: “Kami telah ditindas (oleh Fir’aun) sebelum engkau datang kepada kami dan setelah engkau datang.” Musa menjawab: “Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi; maka Allah akan

melihat bagaimana perbuatanmu.”” (QS. Al-A’raaf: 129)

Lihatlah kepada tarbiyah (pengajaran yang diberikan oleh) para nabi! Dan lihatlah kepada kesabaran mereka ketika menghadapi situasi dan keadaan yang sulit!!...

Kemudian Allah menghendaki untuk membinasakan mereka (Fir’aun dan kaumnya) dan menolong Musa dan Bani Isra-il dari kejelekan mereka (Fir’aun dan kaumnya). Maka Allah menetapkan bagi mereka cara yang bijaksana; tanpa ada revolusi dan tidak juga kudeta politik. Karena syari’at para nabi dan akhlak mereka enggan untuk melakukan pengkhianatan, dan makar rahasia, serta menumpahkan darah manusia; hanya untuk mencapai kepada kekuasaan -seberapa pun mulia tujuannya-...

Itulah cara-cara mulia yang dilakukan oleh Musa dan orang yang beriman kepadanya:

Sabar atas keadaan sulit...

Sabar atas penyembelihan (yang dilakukan Fir’aun terhadap anak laki-laki mereka)...

Sabar atas pembunuhan...

Dan hal itu tidak menggoyahkan iman mereka, dan tidak merusak ‘Aqidah mereka, serta tidak menghilangkan kesabaran mereka.

Ternyata hal itu menjadi jalan untuk kemenangan mereka...

Jalan untuk membinasakan musuh mereka...

Jalan yang telah ditentukan oleh Rabb mereka...

Jalan yang kita masih bisa membacanya sampai sekarang...

Tidak tercium aroma politik sama sekali...

Tidak ada juga kudeta politik...

[68]- Terbukti...Musa 'alaihis salaam Tidak Menginginkan Kekuasaan

Dan di sana juga ada faedah lain; yaitu: kalaulah Musa berusaha mengadakan kudeta politik dan menginginkan kekuasaan untuk menegakkan Daulah (negara) -sebagai puncak dari tujuan risalah para nabi-; maka tentunya dia akan segera kembali ke Mesir; karena kesempatan (untuk menjadi penguasa) sekarang terbuka lebar; dimana: Allah telah membinasakan Fir'aun dan bala tentaranya, tentunya yang tersisa hanyalah: wanita, anak-anak, serta para pelayan.

Kenapa kemudian Musa tidak mengambil kesempatan yang sangat besar ini dan menegakkan Daulah (negara) di negeri yang Allah sifatkan dengan firman-Nya:

﴿ كَمْ تَرَكُوا مِنْ جَنَّاتٍ وَعَيُْونٍ ﴿٢٥﴾ وَزُرُوعٍ وَمَقَامٍ كَرِيمٍ ﴾

﴿ ٢٦ ﴾ وَنَعْمَةً كَانُوا فِيهَا فَكَاهِينَ ﴿٢٧﴾ ﴾

“Betapa banyak taman-taman dan mata air-mata air yang mereka tinggalkan, juga kebun-kebun serta tempat-tempat kediaman yang indah, dan kesenangan-

kesenangan yang dapat mereka nikmati di sana.” (QS. Ad-Dukhaan: 25-27)⁸²

Justru dia tinggal di padang pasir Saina’ tanpa Daulah (negara), tanpa kekuasaan, dan tanpa pemerintahan?!!

Sehingga harus kita katakan: Sungguh, Musa adalah seorang rasul yang mulia, rasul yang agung, termasuk Ulil ‘Azmi, dia telah menyampaikan tugas kerasulan dengan cara yang paling baik dan paling sempurna.”⁸³

[69]- Lalu...Apa Yang Sebenarnya Diinginkan Musa?!

“Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّ فِرْعَوْنَ عَلَا فِي الْأَرْضِ وَجَعَلَ أَهْلَهَا شِيَعًا
يَسْتَضِعُّ طَائِفَةً مِنْهُمْ يُدِّحُ أَبْنَاءَهُمْ وَيَسْتَحْيِ نِسَاءَهُمْ
إِنَّهُ كَانَ مِنَ الْمُفْسِدِينَ ﴾

“Sungguh, *Fir’aun* telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi dan menjadikan penduduknya berpecah belah, dia menindas segolongan dari mereka (Bani Isra-il), dia menyembelih anak laki-laki mereka dan membiarkan hidup anak perempuan mereka. Sungguh, *Fir’aun* termasuk orang yang berbuat kerusakan.” (QS. Al-Qashshah: 4)

⁸² Lihat: *Majmuu’ul Fataawa* (XXVII/505-506).

⁸³ *Manhajul Anbiyaa’ Fid Da’wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal ‘Aql* (hlm. 168-171- cet. Maktabah Al-Ghurabaa’ Al-Atsariyyah), karya Syaikh Rabi’ bin Hadi Al-Madkhali *hafizhullaah*.

Dan kaum (pengikut) Fir'aun adalah orang-orang musyrik serta penyembah berhala -tanpa diragukan lagi-.

Maka, bagaimanakah Musa memulai dakwahnya? Apakah dia menuju perbaikan 'Aqidah umat penyembah berhala tersebut? Ataukah dia memulainya dengan menuntut hak-hak Bani Isra-il dan merebut kekuasaan serta berusaha keras untuk mendirikan Daulah (negara) Islam dengan mengambil alih kekuasaan dari tangan-tangan para thaghut (orang-orang yang melampaui batas) -yang pemimpin terdepannya adalah Fir'aun yang mengaku tuhan-?!

Sungguh, Dakwah Musa adalah seperti Dakwah para pendahulu dan saudara-saudaranya dari kalangan para nabi: Sungguh, Rabb-nya telah mewahyukan pondasi Tauhid kepadanya, dan Allah memilihnya untuk mengemban risalah serta melaksanakan ibadah kepada-Nya.

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى ﴿٩﴾ إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ
لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي آنَسْتُ نَارًا لَعَلِّي آتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجْدُ
عَلَى النَّارِ هُدًى ﴿١٠﴾ فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَمْوَسَى ﴿١١﴾ إِنِّي أَنَا
رَبُّكَ فَاخْضَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى ﴿١٢﴾ وَأَنَا
أَخْرَجْتُكَ فَاسْتَمِعْ لِمَا يُوحَى ﴿١٣﴾ إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا

فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ لِذِكْرِي ﴿١٤﴾ إِنَّ السَّاعَةَ آتِيَةٌ
 أَكَادُ أَخْفِيهَا لِتُجْزَى كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَى ﴿١٥﴾

“Apakah telah sampai kepadamu kisah Musa? Ketika dia (Musa) melihat api, lalu dia berkata kepada keluarganya: “Tinggallah kamu (di sini), sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit nyala api kepadamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu.” Maka ketika dia mendatangi tempat api itu; dia dipanggil: “Wahai Musa! Sungguh, Aku adalah Rabb-mu, maka lepaskanlah kedua terompahmu, sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci; Thuwa. Dan Aku telah memilih engkau; maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan (kepadamu). Sungguh, Aku ini Allah, tidak ada sesembahan (yang berhak diibadahi) selain Aku; maka beribadahlah kepada-Ku dan dirikanlah Shalat untuk mengingat Aku. Sungguh, Hari Kiamat itu akan datang, Aku merahasiakan (waktunya), agar setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang dia usahakan.” (QS. Thaahaa: 9-15)

Demikianlah pembuka risalahnya; diwahyukan kepadanya ‘Aqidah Tauhid, dan dia -secara pribadi-dibebani untuk melaksanakannya pada diri sendiri kemudian dilaksanakan di kehidupannya.

Kemudian dia dibebani untuk mendakwahkan pondasi yang agung ini; maka Allah mengutusnyanya kepada Fir’aun, dan menjelaskan cara untuk

mendakwahnya, serta gaya bahasa bijaksana untuk menghadapi Fir'aun. Allah Ta'aala berfirman:

﴿ اذْهَبْ إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٧﴾ فَقُلْ هَلْ لَكَ إِلَٰهٌ إِلَّا أَن تَزِجَّ

﴿١٨﴾ وَأَهْدِيكَ إِلَىٰ رَبِّكَ فَتَخْشَىٰ ﴿١٩﴾

“Pergilah engkau kepada Fir'aun! Sesungguhnya dia telah melampaui batas, dan katakanlah (kepada Fir'aun): “Adakah keinginanmu untuk membersihkan diri (dari kesesatan)? Dan engkau akan kupimpin ke jalan Rabb-mu agar engkau takut kepada-Nya?” (QS. An-Naazi'at: 17-19)

Dan Allah menguatkannya (membantunya) dengan saudaranya: Harun; agar lebih kuat dalam menegakkan hujjah. Dan Allah mengajari keduanya untuk bersikap lemah lembut dalam berdakwah; karena itulah jalan terbaik untuk bisa menyampaikan hidayah kepada orang yang memang Allah kehendaki untuk memberikan hidayah kepadanya:

﴿ اذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ، قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ

﴿٤٤﴾ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun karena dia benar-benar telah melampaui batas; maka bicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut.” (QS. Thaahaa: 43-44)

Maka, keduanya melaksanakan perintah Rabb-nya dan berdakwah mengajak kepada Allah; **dengan tujuan agar dia (Fir'aun) mendapat hidayah, dan agar dia masuk ke dalam golongan orang yang takut kepada Allah, dan menjaga diri dari akibat (jelek) kesyirikan dan kezhaliman.**⁸⁴

[70]- Menasehati Saudara Terkadang Lebih Keras Dibandingkan Menasehati Musuh

“Keras dalam membantah Ahli Bid'ah; bukan berarti *walaa'* (loyal) kepada orang-orang kafir ...

Kadangkala seorang mukmin perlu bertindak keras dalam meluruskan saudaranya melebihi tindakannya terhadap orang kafir. Tidakkah anda lihat Nabi Musa *'alaihi salaam* bersikap lembut terhadap Fir'aun akan tetapi bersikap keras terhadap saudaranya sendiri: Nabi Harun *'alaihi salaam*. Allah *Ta'ala* menceritakannya dalam Al-Qur'an:

﴿... وَأَخَذَ بِرَأْسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُ إِلَيْهِ...﴾

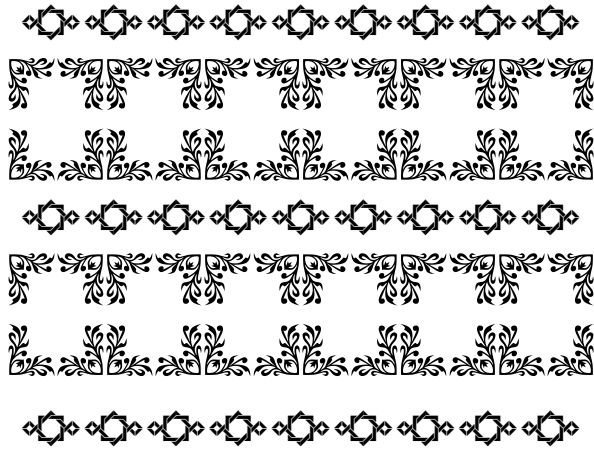
“...dia (Musa) memegang kepala saudaranya (Harun) sambil menarik ke arahnya...” (QS. Al-A'raaf: 150)

Lantas, siapakah yang boleh menuduh bahwa Nabi Musa telah melanggar prinsip *Walaa'* (loyalitas sesama muslim) dan *Baraa'* (berlepas diri dari musuh)?! Atau menuduh beliau telah berbuat

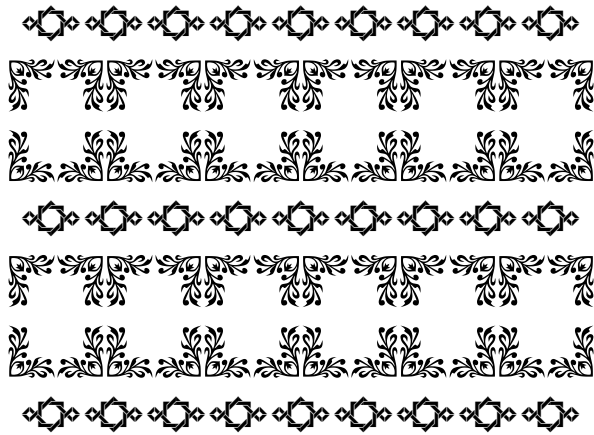
⁸⁴ *Manhajul Anbiyaa' Fid Da'wah Ilallaah Fiihil Hikmah Wal 'Aql* (hlm. 67-68), karya Syaikh Rabi' bin Hadi Al-Madkhali *hafizhahullaah*.

dan berkata lancang terhadap saudaranya serta berlaku lembut terhadap *Thaaghuut*?!”⁸⁵

⁸⁵ *Madaarikun Nazhar Fis Siyaasah* (hlm. 96- cet. VIII), karya Syaikh ‘Abdul Malik bin Ahmad Ramadhani Al-Jaza-iri *hafizhahullaah*.



5. IMAN KEPADA HARI AKHIR



[71]- Definisi Iman Kepada hari Akhir

Iman kepada Hari Akhir adalah: “Beriman terhadap apa yang dikabarkan oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*; tentang apa yang terjadi setelah kematian.”⁸⁶

“Sebagian Ahli Ilmu yang menulis tentang ‘Aqidah: menyebutkan tentang tanda-tanda Hari Kiamat di sini. Akan tetapi pada hakikatnya: tidak ada kaitannya dengan beriman kepada Hari Akhir, meskipun hal itu termasuk perkara ghaib yang Allah isyaratkan dalam Al-Qur’an, dan dirinci oleh Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* dalam As-Sunnah.”⁸⁷

“Jadi, alangkah dekatnya Hari Akhir kita, tidak ada penghalang antara kita dengannya melainkan hanya kematian. (Setelah kematian) maka seseorang masuk ke dalam Hari Akhir; yang di sana hanya ada pembalasan atas amalan.”⁸⁸ Sehingga, seorang yang mati; maka telah tegak Kiamat-nya, dan inilah yang dinamakan Kiamat Shughra (Kecil).

[72]- Kiamat Shughra (Kecil)⁸⁹

Dari ‘Aisyah *radhiyallaahu ‘anhaa*, dia berkata: Ada beberapa Arab badui kasar yang mendatangi Nabi *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*, kemudian bertanya

⁸⁶ *Al-‘Aqidah al-Waasithiyyah* (hlm. 69-At-Tanbihaat al-Lathiiyah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

⁸⁷ *Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah* (II/127-128) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

⁸⁸ *Syarh al-‘Aqidah al-Waasithiyyah* (II/107) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-‘Utsaimin *rahimahullaah*.

⁸⁹ Diterjemahkan -secara ringkas- dari Kitab *Sullamul Wushuul Ilaa Takhrij Ahaadiitsir Rasuul* (I/17-78- *Al-Majmuu’ah al-Hadiitsiyyah*), karya Ahmad Hendrix.

kepada beliau: “Kapan Hari Kiamat?” Maka beliau melihat kepada yang paling kecil (muda) di antara mereka dan bersabda:

إِنْ يَعْشُ هَذَا؛ لَا يُدْرِكُهُ الْهَرَمُ حَتَّى تَقُومَ عَلَيْكُمْ سَاعَتُكُمْ

“Kalau (anak) ini hidup (dengan panjang umur-pent); maka tidaklah dia pikun sebelum tegak atas kalian: Kiamat kalian.”⁹⁰

Imam Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata dalam *al-Bidaayah wan Nihaayah* (I/24- *Nihaayatul Bidaayah wan Nihaayah*)⁹¹:

“Maksudnya adalah: musnahnya generasi mereka dan masuknya mereka ke negeri akhirat, **karena setiap yang mati; maka dia masuk ke dalam hukum akhirat.** Sebagian orang berkata: “Siapa saja yang mati; maka telah tegak Kiamat-nya.” Perkataan ini - dilihat dari makna ini (yang telah dijelaskan-pent)- adalah benar.”

[73]- Persiapan Menghadapi Kiamat

Dari Anas bin Malik *radhiyallaahu ‘anhu*, bahwa seorang Arab badui berkata kepada Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*: “Kapan hari Kiamat?” Maka Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda kepadanya: “Apa yang telah engkau persiapkan untuknya?” Orang itu menjawab: “Cinta

⁹⁰ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6511) –dan ini lafazhanya-, dan Muslim (no. 2952).

⁹¹ Sebagaimana dalam “*Al-Qiyaamah ash-Shughraa*” (hlm. 11), karya Doktor ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah*.

kepada Allah dan Rasul-Nya.” Maka beliau bersabda: “Engkau bersama orang yang engkau cintai.”⁹²

Maka di dalam hadits ini terdapat keutamaan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya *shallallaahu ‘alaihi wa sallam*. Dan termasuk bentuk kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya adalah: melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah dan Rasul-Nya, serta beradab dengan adab-adab syar’i.⁹³

[74]- Kiamat Kubra (Besar)

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

...وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا، فَلَا يَتْبَاعِيَعَانِهِ وَلَا يَطْوِيَانِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ أَنْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِفَحْتِهِ فَلَا يَطْعُمُهُ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقِي فِيهِ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أُكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعُمُهَا

“...Sungguh, hari Kiamat akan tegak dalam keadaan: dua orang sedang menghamparkan dua kainnya; maka keduanya tidak sempat untuk berjual beli dan tidak juga sempat untuk melipat. Dan sungguh, hari Kiamat akan tegak dalam keadaan: seorang akan minum susu untanya; maka dia belum sempat meminumnya. Dan sungguh, hari Kiamat akan tegak dalam keadaan: seseorang sudah mengangkat makanan-

⁹² *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 6171 & 7153) dan Muslim (no. 2639).

⁹³ Lihat; *Syarh Muslim* (VI/199- cet. *Daarul Faihaa’*), karya Imam An-Nawawi *rahimahullaah*.

nya ke mulutnya; akan tetapi dia belum sempat untuk memakannya.”⁹⁴

Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿... لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْنَةً...﴾

“...(Kiamat) tidak akan datang kepadamu kecuali secara tiba-tiba...” (QS. Al-A’raaf: 187)

[75]- Kiamat Terjadi Pada Hari Jum’at

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ أَيَّامِكُمْ: يَوْمَ الْجُمُعَةِ، فِيهِ خُلِقَ آدَمُ، وَفِيهِ قُبِضَ، وَفِيهِ النَّفْخَةُ، وَفِيهِ الصَّعْقَةُ، فَأَكْثَرُوا عَلَيَّ مِنَ الصَّلَاةِ فِيهِ، فَإِنَّ صَلَاتَكُمْ مَعْرُوضَةٌ عَلَيَّ

“Sungguh, termasuk hari kalian yang paling utama adalah hari Jum’at, pada hari itu Adam diciptakan, pada hari itu pula beliau diwafatkan, pada hari itu ditiup terompet (yang kedua), pada hari itu pula tiupan (yang pertama). Maka perbanyaklah shalawat kepadaku pada hari itu, karena sungguh, shalawat kalian dihamparkan kepadaku.”⁹⁵

Dan faedah-faedah lainnya tentang Hari AKhir yang *insyaa Allaah* akan kami bawakan dalam Syarah Ushulus Sunnah Imam Ahmad.

⁹⁴ **Muttafaqun ‘Alaihi:** HR. Al-Bukhari (7121) Muslim (no. 2954), dan ini lafazh Al-Bukhari.

⁹⁵ **Shahih:** HR. Abu Dawud (no. 1047), An-Nasa-i (no. 1374), Ibnu Majah (no. 1085 & 1636), dan lain-lain dengan sanad yang shahih.



6. IMAN KEPADA TAKDIR



[76]- Cakupan Iman Kepada Takdir

Yaitu: mengimani apa yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah berkaitan dengan masalah takdir ini. Sehingga kita mengimani bahwa: (1) Allah mengetahui segala sesuatu sebelum terjadi dan (2) Allah menulis apa yang Dia ketahui tersebut di *Lauh Mahfuzh*, (3) Allah juga menghendaki segala yang terjadi di alam semesta ini, sehingga semua yang terjadi adalah dengan kehendak Allah, dan (4) Allah-lah yang menciptakan segala sesuatu; termasuk didalamnya perbuatan hamba.⁹⁶

Kita juga mengimani bahwa apa yang Allah takdirkan untuk mengenai kita -berupa kebaikan atau keburukan-; maka tidak akan luput dari kita, dan apa yang Allah takdirkan untuk tidak mengenai kita; maka hal itu tidak akan mengenai kita walaupun seluruh manusia mengusahakannya⁹⁷.

Adapun tentang rincian hikmah Allah; yakni: Kenapa Allah mentakdirkan hal ini? Kenapa Allah tidak mentakdirkan hal itu; maka akal manusia tidak akan bisa mencapainya.⁹⁸ Oleh karena itulah Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda⁹⁹:

⁹⁶ Lihat: *Al-'Aqidah al-Waasithiyyah* (hlm. 43-46-cet. Muassasah ar-Risaalah) karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah*.

⁹⁷ Lihat: *Al-Qaulul Muftiid* (II/430) karya Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah*.

⁹⁸ Lihat: *Ash-Shawaa'iq al-Mursalah* (IV/1560) karya Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah *rahimahullaah*.

⁹⁹ Lihat: *Fadhlu 'Ilmis Salaf 'Ala 'Ilmil Khalaf* (hlm. 27-28-tahqiqi Syaikh 'Ali Al-Halabi) karya Imam Ibnu Rajab Al-Hanbali *rahimahullaah*.

...وَإِذَا ذُكِرَ الْقَدَرُ؛ فَأَمْسِكُوا.

“...Kalau disebutkan tentang takdir; maka berhentilah.”¹⁰⁰

[77]- Segala Sesuatu Telah Allah Takdirkan

Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۗ ﴾⁴⁹

“Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.” (QS. Al-Qamar: 49)¹⁰¹

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

كَتَبَ اللَّهُ مَقَادِيرَ الْخَلَائِقِ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ بِخَمْسِينَ أَلْفَ سَنَةٍ...

“Allah menulis takdir para makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi...”¹⁰²

[78]- Manusia Tidak Mengetahui Takdirnya Dan Akhir Kehidupannya

Bahkan seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok hari.

¹⁰⁰ **Shahih:** HR. Abu Nu'aim dalam *Hilyatul Aulia'* (IV/114, no. 4953-cet. Daarul Kutub al-'Ilmiyyah) dan Ath-Thabrani dalam *al-Mu'jamul Kabiir* (X/198, no. 10448), dishahihkan oleh Imam Al-Albani *rahimahullaah* dalam *Silsilah al-Ahaadiits ash-Shahiihah* (no. 34) karena ada penguatnya.

¹⁰¹ Lihat: *Tafsiir Ibni Katsiir* (VII/482).

¹⁰² **Shahih:** HR. Muslim (no. 2653) dari 'Abdullah bin 'Amr bin Al-'Ash *radhiyallaahu 'anhumaa*.

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿...وَمَا تَدْرِي نَفْسٌ مَّاذَا تَكْسِبُ غَدًا...﴾

“...Dan tidak ada seorang pun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan dikerjakannya besok...” (QS. Luqman: 34)

Yakni: Seseorang tidak mengetahui apa yang akan dikerjakannya besok; baik untuk urusan dunianya maupun perkara akhiratnya.¹⁰³

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin *rahimahullaah* berkata:

“Maka amalanmu telah ditetapkan (ditakdirkan), akan tetapi kalau engkau ditanya: “Apakah engkau mengetahui: amalan apa yang telah ditetapkan untukmu?” Engkau tidak tahu, (bahkan engkau tidak mengetahui) apa yang ditakdirkan untukmu di besok hari.”¹⁰⁴

[79]- Tugas Hamba Adalah Beramal Untuk Akhirat

Rasulullah *shallallaahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

((مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَقَدْ كُتِبَ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ،
وَمَقْعَدُهُ مِنَ الْجَنَّةِ)) قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ! أَفَلَا نَتَّكِلُ عَلَى

¹⁰³ Lihat: *Tafsiir Ibni Katsiir* (VI/352), dan *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 653).

¹⁰⁴ *Majmuu' Fataawaa asy-Syaikh Al-'Utsaimiin* (V/232).

كِتَابِنَا، وَنَدْعُ الْعَمَلَ؟ قَالَ: ((اعْمَلُوا، فَكُلُّ مُيسَّرٍ لِمَا
 خُلِقَ لَهُ، أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ السَّعَادَةِ؛ فَييسَّرُ لِعَمَلِ
 أَهْلِ السَّعَادَةِ، أَمَا مَنْ كَانَ مِنْ أَهْلِ الشَّقَاءِ فَييسَّرُ لِعَمَلِ
 أَهْلِ الشَّقَاوَةِ)) ثُمَّ قَرَأَ: ﴿فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَانْتَهَى ﴿٥﴾ وَصَدَقَ

بِالْحُسْنَى ﴿٦﴾ فَسَييسَّرُهُ لِلْيُسْرَى ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَعْنَى

﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ﴿٩﴾ فَسَييسَّرُهُ لِلْعُسْرَى ﴿١٠﴾

“Tidak seorang pun di antara kalian melainkan telah ditetapkan tempatnya di Neraka dan tempatnya di Surga.” Mereka (para Shahabat) bertanya: Wahai Rasulullah, tidakkah kita bersandar kepada takdir saja dan tidak usah beramal (shalih)? Beliau menjawab: “(Bahkan) **beramallah kalian**, semua orang sudah dimudahkan sesuai dengan (takdir) yang dia diciptakan untuk (menjalani)nya. Adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang bahagia (calon penghuni Surga-pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang bahagia (yakni: amal-amal shalih-pent), adapun orang yang akan termasuk golongan orang-orang yang celaka (calon penghuni Neraka-pent); maka akan dimudahkan untuk mengamalkan amalan-amalan orang-orang yang celaka (yakni: amalan-amalan maksiat-pent).” Kemudian beliau membaca (firman Allah):

﴿ فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾
 فَسَنِيَرَهُ لِلْيسْرِىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ
 بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنِيَرَهُ لِلْعُسْرِىٰ ﴿١٠﴾ ﴾

“Maka barangsiapa yang memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (Surga); maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir/bakhil dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik; maka akan Kami akan mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan).” (QS. Al-Lail: 5-10)¹⁰⁵

[80]- Hamba Juga Harus Berusaha Untuk Mencari Kebutuhan Dunia -Tanpa Melupakan Berdzikir Mengingat Allah-

Allah Subhaanahu Wa Ta’aalaa berfirman:

﴿ فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِن
 فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿١٠﴾ ﴾

¹⁰⁵ *Muttafaqun ‘Alaihi*: HR. Al-Bukhari (no. 4949) dan Muslim (no. 2646) dari shahabat ‘Ali radhiyallaahu ‘anhu. Hadits ini mempunyai syawaahid (penguat) dari hadits ‘Imran bin Hushain, Jabir dan ‘Umar bin Khatthab radhiyallaahu ‘anhum.

“Apabila telah Shalat telah dilaksanakan; maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.” (QS. Al-Jumu’ah: 10)

“(Yakni:) Bertebaranlah di muka bumi untuk mencari usaha dan perdagangan. Dan tatkala kesibukan dengan perdagangan bisa melalaikan dari dzikir (ingat) kepada Allah; maka Allah perintahkan untuk banyak berdzikir mengingat Allah.”¹⁰⁶

[81]- Jangan Berlebihan Mencari Dunia -Apalagi Sampai Mengambil Yang Haram-; Karena Rizqi Sudah Ditentukan

Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ! اتَّقُوا اللَّهَ، وَأَجْمِلُوا فِي الطَّلَبِ، فَإِنَّ نَفْسًا لَنْ تَمُوتَ
حَتَّى تَسْتَوِيَنَّ رِزْقَهَا -وَأَنْ أَبْطَأَ عَنْهَا-، فَاتَّقُوا اللَّهَ، وَأَجْمِلُوا فِي
الطَّلَبِ، خُذُوا مَا حَلَّ، وَدَعُوا مَا حُرِّمَ

“Wahai manusia! Bertakwalah kepada Allah, dan baguskanlah dalam mencari (penghasilan). Sungguh, seorang jiwa tidak akan mati sebelum dia menyempurnakan rizki (yang Allah takdirkan bagi)nya -walaupun lambat datangnya-. Bertakwalah kepada Allah, dan baguskanlah dalam mencari (penghasilan), ambillah yang halal dan tinggalkan yang haram.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ *Taisiirul Kariimir Rahmaan* (hlm. 863- cet. *Mu-assasah ar-Risaalah*), karya Syaikh ‘Abdurrahman bin Nashir As-Sa’di *rahimahullaah*.

¹⁰⁷ **Shahih:** HR. Ibnu Majah (no. 2144), Ibnu Abi ‘Ashim dalam *Kitaabus Sunnah* (no. 420), dan Al-Hakim (no. 2179 & 2180- cet. *Daarul Fikr*).

Makna ‘baguskanlah dalam mencari (penghasilan)’; yaitu: bersikaplah pertengahan dengan tanpa berlebihan dalam mencari penghasilan.¹⁰⁸

[82]- Musibah Dan Kemaksiatan Sudah Allah Takdirkan, Akan Tetapi Tugas Kita Adalah: Bersabar Menghadapi Musibah Dan Bertaubat Dari Kemaksiatan

Syaikhul Islam Ibnu taimiyyah *rahimahullaah* berkata:

“Apa yang ditakdirkan berupa berbagai musibah; maka wajib untuk pasrah dalam menghadapinya; karena itu merupakan kesempurnaan keridhaan bahwa Allah adalah Rabb-nya.

Adapun perbuatan-perbuatan dosa; maka hamba dilarang untuk melakukan dosa, dan apabila dia berdosa; maka tugasnya adalah beristighfar dan bertaubat (agar kembali kepada derajat Takwa-pent).

Sehingga, hamba bertaubat dari dosa dan bersabar atas musibah.

Allah *Ta’aalaa* berfirman:

﴿ فَأَصْبِرْ إِنِّي وَعَدَ اللَّهُ حَقًّا وَأَسْتَغْفِرُ لِدُنْيَاكَ ... ﴾

“Maka bersabarlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohon ampunlah atas dosamu...”
(QS. Al-Mu’min: 55)

Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman:

¹⁰⁸ Lihat: *Ta’liiq* Syaikh Al-Albani *rahimahullaah* terhadap Sunan Ibnu Majah.

﴿...وَإِنْ تَصَبِرُوا وَتَتَّقُوا لَا يَضْرِبْكُمْ كَيْدُهُمْ شَيْئًا



“...Jika kamu bersabar dan bertakwa; niscaya tipu daya mereka tidak akan menyusahkan kamu sedikit pun...” (QS. Ali ‘Imraan: 120)

Dan Allah *Ta’aalaa* berfirman:

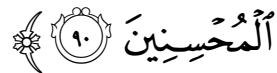
﴿...وَإِنْ تَصَبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ



“...Jika kamu bersabar dan bertakwa; maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (patut) diutamakan.” (QS. Ali ‘Imraan: 186)

Dan (Allah berfirman tentang) perkataan Yusuf ‘alaih *salaam*:

﴿...إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ



“...Sesungguhnya barangsiapa yang bertakwa dan bersabar; maka sesungguhnya Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf: 90).”¹⁰⁹

¹⁰⁹ Al-‘Ubuudiyah (hlm. 54-55).

[83]- Keimanan Kepada Takdir Akan Memunculkan Sifat Berani Di Dalam Kebenaran

Syaikh ‘Umar Sulaiman Al-Asyqar *rahimahullaah* berkata:

“Jika seorang hamba beriman bahwa segala yang menimpanya adalah sudah ditetapkan, dan beriman bahwa rizqi dan ajal adalah di tangan Allah; maka dia akan berani untuk menerjang berbagai kesulitan dan hal-hal yang menakutkan, (dia akan hadapi) dengan hati tenang dan semangat yang tinggi.

- Iman inilah yang merupakan pendorong terbesar bagi para mujahidin untuk maju ke medan perang tanpa gentar dan takut...

- Iman inilah yang merupakan penguat terbesar bagi hati para hamba dalam menghadapi orang-orang zhalim dan para thaghut; dimana (hamba-hamba) tersebut tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela; karena mereka mengetahui bahwa segala perkara adalah di tangan Allah, dan apa yang Dia takdirkan pasti akan mengenai mereka.

- Dan mereka juga tidak takut untuk mengatakan kebenaran; hanya dikarenakan takut akan terputus rizkinya. Karena rizki adalah di tangan Allah, rizki yang Allah tetapkan untuk hamba-Nya; maka tidak ada seorang pun yang bisa untuk mencegahnya, dan apa yang Allah cegah dari hamba-Nya; maka tidak ada seorang pun yang mampu untuk mendatangkannya.”¹¹⁰

¹¹⁰ *Al-Qadhaa’ Wal Qadar* (hlm. 111-112).

[84]-Empat Pertanyaan Dalam Masalah Takdir¹¹¹

Pertanyaan Pertama:

Kenapa amal perbuatan manusia -yang mana itu muncul dari kehendaknya- masuk dalam ciptaan Allah?

Jawab: Karena perbuatan manusia muncul dari kehendak/keinginan dan kemampuan:

- tidak akan muncul perbuatan yang tidak dia inginkan -walaupun dia mampu-,

- dan tidak akan muncul perbuatan yang memang dia tidak mampu untuk melaksanakannya -walaupun dia menghendaki-.

Sedangkan keduanya (kehendak dan kemampu-an) merupakan ciptaan Allah. Hal itu bisa dirasakan ketika tiba-tiba keinginan bisa berubah, atau melemah, dan lain-lain, dan dengan kemampuan yang tiba-tiba Allah lemahkan atau Allah hilangkan.

Pertanyaan Kedua:

Kalau amal perbuatan manusia adalah Allah yang mentakdirkan; maka kenapa kemudian Dia meng-adzab mereka atas dosa-dosa mereka; padahal Dia lah yang telah menciptakan perbuatan manusia; bukankah ini tidak adil?

Jawab: Memang Allah lah yang menciptakan perbuatan hamba; termasuk dosa, akan tetapi itu adalah sebagai hukuman atas dosa sebelumnya, karena

¹¹¹ Diambil dari: *Al-Maqaalat* (1/21-26), karya: Ahmad Hendrix.

hukuman bagi kemaksiatan adalah kemaksiatan yang selanjutnya.

Pertanyaan Ketiga:

Kalau Allah mentakdirkan dosa disebabkan dosa yang sebelumnya; lalu bagaimana dengan dosa yang pertama?

Jawab: Itu juga sebagai hukuman atas tidak adanya pengamalan terhadap tujuan dia diciptakan di dunia; yaitu: beribadah kepada Allah.

Karena Allah menciptakan hamba untuk beribadah kepada-Nya saja; tidak ada sekutu bagi-Nya, dan Allah memfitrakan hamba untuk mencintai-Nya, beribadah kepada-Nya dan senantiasa kembali kepada-Nya.

Tatkala hamba tidak melakukan tujuan dia diciptakan -berupa cinta kepada Allah, beribadah kepada-Nya dan senantiasa kembali kepada-Nya-; maka hamba dihukum atas ketidak adaan hal tersebut dengan hukuman berupa: adanya syaithan yang menghias-hiasi perbuatannya berupa kesyirikan dan kemaksiatan; dan hal itu mengenai hati yang kosong yang asalnya adalah bisa menerima kebaikan maupun keburukan.

Kalau lah ada kebaikan dalam hati yang bisa digunakan untuk menolak kejelekan; maka kejelekan tidak akan menetap di dalamnya.

Pertanyaan Keempat:

Kalau dosa pertama dikarenakan mereka tidak mau melaksanakan ibadah -yang ini merupakan tujuan mereka diciptakan-; lalu kenapa Allah memberikan

petunjuk kepada yang ini untuk melakukan ibadah dan tidak memberikan petunjuk kepada yang itu?

Jawab: Ini adalah pertanyaan tentang **hikmah** Allah; kenapa Dia memberikan karunia kepada yang ini dan tidak memberikannya kepada yang itu.

Maka Allah sendiri yang langsung menjawab-nya dengan firman-Nya:

﴿...ذَلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ

الْعَظِيمِ ﴿٢١﴾

“...Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (QS. Al-Hadid: 23)

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah *rahimahullaah* berkata dalam *Minhaajus Sunnah* (III/177):

“Rincian **hikmah** Allah dalam penciptaan dan perintahnya; tidak mampu diketahui oleh akal-akal manusia.”

Demikian juga dikatakan oleh Imam Ibnul Qayyim *rahimahullaah* dalam *Ash-Shawaa-‘iqul Mursalah* (IV/1560). Dan beliau juga berkata:

“Dan tidak termasuk hikmah: memberikan ilmu kepada salah satu individu manusia tentang kesempurnaan **hikmah** Allah dalam pemberian dan pencegahan-Nya. Bahkan, kalau Allah nampakkan bagi hamba tentang sedikit dari **hikmah**-Nya dalam penciptaan, perintah, pahala dan hukuman-Nya, dan

hamba memperhatikan keadaan tempat-tempat hal tersebut; maka dengan apa yang telah hamba ketahui (tentang hikmah Allah dalam tempat-tempat tersebut); dia jadikan dalil (untuk meng-qiyas-kannya kepada) apa yang tidak dia ketahui.”¹¹²

Tatkala orang-orang musyrik merasa janggal terhadap peng-khusus-an ini dengan perkataan mereka:

﴿...أَهْتُولَاءٍ مِّنَ اللَّهِ عَلَيْهِم مِّنْ بَيْنِنَا...﴾

“...Orang-orang semacam inilah di antara kita yang diberi anugerah oleh Allah?...” (QS. Al-An’aa: 53)

Maka Allah menjawab mereka dengan firman-Nya:

﴿...أَلَيْسَ اللَّهُ بِأَعْلَمَ بِالشَّاكِرِينَ﴾

“...Tidakkah Allah yang lebih mengetahui tentang mereka yang bersyukur kepada-Nya?” (QS. Al-An’aa: 53)

Ini adalah jawaban yang mencukupi dan memuaskan, di dalamnya terkandung bahwa Allah lebih mengetahui terhadap tempat yang pantas untuk ditanami pohon nikmat; sehingga akan membuahkn syukur, dan Allah mengetahui tempat yang tidak layak, yang kalau ditanami pohon nikmat; maka tidak akan berbuah, sehingga menanami nikmat padanya adalah

¹¹² Mukhtashar Ash-Shawaa’iq Al-Mursalah (hlm. 324-325- cet. Daarul Fikr).

suatu hal yang sia-sia dan tidak sesuai dengan hikmah.
Sebagaimana firman Allah:

﴿...اللَّهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ...﴾

“...Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan-Nya...” (QS. Al-An’aaam: 124)¹¹³

¹¹³ Lihat: *Mukhtashar Ash-Shawaa’iq Al-Mursalah* (hlm. 320-325- cet. Daarul Fikr), *Syarh Al-’Aqidah Ath-Thahaawiyah* (hlm. 439-443- takhrij Imam Al-Albani), dan *at-Tanbihaat al-Lathiifah* (hlm. 82- tahqiq Syaikh ‘Ali Al-Halabi).

Penutup

Itulah puluhan faedah tentang Rukun Iman, yang semoga bisa bermanfaat untuk penulis dan para pembaca.

سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَبِحَمْدِكَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ،
أَسْتَغْفِرُكَ وَأَتُوبُ إِلَيْكَ.

(Mahasuci Engkau, ya Allah, dengan memuji-Mu. Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi selain Engkau. Aku meminta ampun dan bertaubat kepada-Mu.)

Pemalang, 15 Jumadal Ula 1438 H

12 Februari 2017 M

Ahmad Hendrix